

ASMA'UL HUSNA DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tematik Tentang Asmaul Husna
Dalam Al-Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. REAS

U-2007
013
TH

No. REG

U-2007/TH 1013

ADAL BIKI :

TANGGAL :

Oleh :

MOH. NASIR
NIM : EO.33.02.043

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Moh. Nasir ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25-01-2007...

Pembimbing



Drs. H. Moh. Ihsan
Nip. 150 080 178

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Moh. Nasir (E03302043) ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 06-Februari-2007

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Drs. Ma'shum, M.Ag
NIP. 150 240 835

Tim Penguji

Ketua



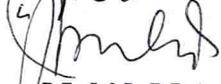
Drs. H. Moh. Ihsan
NIP. 150 080 178

Sekretaris



H. M. Hadi Sucipto, Lc. MHI.
NIP. 150 327 228

Penguji I



Drs. Muhid, M.Ag
NIP. 150 263 395

Penguji II



Musyarofah, S.Ag., MHI.
NIP. 150 285 891

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REAS	No. REG 10-2007/TH/013
	ADAI RIKT:
	TANGGAL :

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Penegasan Judul	7
E. Alasan Memilih Judul	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Kegunaan Penelitian	8
H. Metode penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan	11
BAB II METODE MAUDHU'I DAN DEFINISI ASMAUL HUSNA	12
A. Tafsir Maudhu'i	12
1. Pengertian Tafsir Maudhu'i	18
a. Menurut Bahasa	18
b. Menurut Istilah	19



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Langkah-langkah Metode Tafsir Maudhu’I	21
3. Urgensi Tafsir Maudhu’I	22
4. Ciri-ciri Tafsir Maudhu’I.....	25
5. Keistimewaan Tafsir Maudhu’I.....	25
B. Pengertian Asmaul Husna	27

BAB III AYAT-AYAT AL-QUR’AN TENTANG ASMAUL HUSNA DAN

PENAFSIRANNYA.....	31
A. Ayat-ayat Al-Qur’an tentang Asmaul Husna.....	31
B. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Asmaul Husna	33

BAB IV JUMLAH ASMAUL HUSNA DALAM AL-QUR’AN DAN

PENGGUNAANNYA SEBAGAI DO’A	61
A. Bilangan Asmaul Husna dalam Al-Qur’an	61
B. Penggunaan Asmaul Husna dalam berdo’a	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang Asmaul Husna, mengundang suatu pendahuluan, yakni dengan mengingatkan bahwa ada fitrah insting keberagaman dalam diri setiap insan. Disana tertampung berbagai emosi manusia seperti rasa takut, harap, cemas, cinta, kesetiaan, pengagungan, pensucian dan berbagai macam lainnya yang menghiasi manusia.¹

Sebagaimana kita ketahui, bahwa nama mempunyai arti dan peranan sangat penting dalam kehidupan, sebuah nama dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk membangun relasi sosial, sebuah nama juga bisa mewakili, untuk bisa dihadirkan meskipun secara fisik dia tidak bisa hadir untuk disapa dan dikenal. Bagaimana kita bisa berhubungan dengan yang lainnya, berkomunikasi, bekerjasama dengan baik jika kita tidak mengenalnya. Dengan mengetahui dan menyebut namanya, berarti kita juga menghormati dan menghargainya, dengan demikian sebuah kerjasama atau hubungan dapat berjalan dengan baik.

Bagaimana halnya dengan Tuhan? kita sebagai mahluknya akan dapat mengenal dan berkomunikasi dengannya, jika tidak mengenal nama dan bahasa yang difahami bersama, lalu bagaimana kita menyapa-Nya jika tidak bernama?

¹ Qurais Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

jika Allah tidak memperkenalkan diri, maka manusia tidak akan mengenal-Nya, hanya menduga-duga, mengingat Tuhan ghoib dan absolut, oleh karena itulah, Tuhan memperkenalkan diri-Nya melalui medium, melalui Nabi, Rasul, dan Alamanaya, melalui kedua medium tersebut, manusia dapat mencari jejak Tuhan-Nya.

Bahwa Allah SWT menyifati diri-Nya dengan sifat-sifat dan menamai diri-Nya dengan nama-nama atau asmaul husna. Dia juga memberitahukan, bahwa Dia mencintai dan membenci, murka dan ridho, marah dan murka. Ketika Allah menampakkan diri dengan sifat-sifat-Nya, bahwa Dia Maha mencukupi, Maha memberi, Maha mengatur kemaslahatan hambanya, memberi rizki kepada mereka, mencegah musibah dari mereka dan menolong siapa yang dikehendaki, serta melindungi mereka, beserta mereka, maka muncullah dari hamba satu kekuatan untuk bertawakkal, dan menyerahkan urusan, dan ridho dengan apa yang menjadi keputusan-Nya.

Melalui nama-nama-Nya kita dapat mendekatkan diri dan berdialog dengan-Nya. Bahkan bukan sekedar ingat, menyebut, berdialog, dan setiap nama sesungguhnya mengandung pancaran energi dari sifat-sifat-Nya, sehingga siapa pun yang membuka hati dan pikiran lalu memanggil-Nya maka Tuhan akan hadir dan membagi kedalam diri-Nya, sifat-sifat-Nya yang agung itu, sehingga perilakunya akan memperoleh bimbingan dari-Nya. Masing-masing dari nama Tuhan itu bagaikan sebuah *password* atau kunci untuk membuka pintu-Nya dan

seorang hamba yang sholeh bisa mengambil anugerah yang tersedia dari Allah yang tak terbatas.

Mengapa setiap perbuatan dianjurkan untuk membaca *Bismillahirrahmanirrahim*, salah satu hikmahnya adalah bahwa kita berusaha menghadirkan Tuhan agar pancaran dan limpahan energi kasih-Nya menjiwai, menyertai dan memberkati apa yang akan kita lakukan. Tetapi hal itu akan bisa terjadi jika kita benar-benar sudah membuka hati kita, dengan membersihkan berbagai sifat tercela dan dosa yang membuat hati kita kotor. Siapapun yang selalu menyebut Asma-Nya, ibarat besi yang biasa terhubungkan dengan magnet, akan mengalirlah kedalam dirinya sifat-sifat itu.

Allah mempunyai nama-rama baik, yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dinamakan dengan Asmaul Husna. Untuk mengenal Allah maka hendaklah mengetahui sifat-sifatnya, yang telah Allah sebutkan dalam Al-Qur'an.

Dalam riwayat Shahih dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW

إن لله تسعة و تسعين اسما ما ئة الا واحدا من احصاها دخل الجنة

“Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama seratus kurang satu, barang siapa menghafalnya maka akan masuk surga”(H.R.

Bukhari : 2736).²

Al-Qur'an sendiri tidak menyebutkan berapa jumlah Asmaul Husna, yang jelas, banyak perbedaan para ulama tentang Asmaul Husna itu, kalau dalam hadis

² Bukhari, *Shohih Bukhari*, No Indek. 2736.

diatas bahwa jumlah Asmaul Husna adalah sembilan puluh sembilan nama. Maka dalam Al-Qur'an masih banyak nama-nama selain yang sembilan puluh sembilan atau asmaul husna.

Adapun mengetahui Asmaul Husna ada tiga tingkatannya, yaitu pertama: menghafal lafadz dan bilangannya, kedua: memahami makna dan indikasinya, dan yang ketiga: berdo'a kepada Allah dengan nama-nama itu, baik do'a pujian maupun do'a ibadah.³



Setiap muslim yang semakin mengenal nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya maka keimanan dan keyakinannya akan semakin bertambah kuat. Sebab dengan mengenal Allah maka setiap perbuatannya akan mengarah kepada kebaikan karena nama-nama itu menjiwai dirinya. Oleh karena itu, sebaiknya mereka mengerahkan tenaga dan kemampuannya untuk mengenal Allah dengan cara mengenal nama-nama-Nya, memahami nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, yang telah ada dialam ini.

Barang siapa yang mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, ia pasti mencintai-Nya. Karena dengan mengenal-Nya maka seseorang akan tahu tentang dirinya sebagai makhluk yang dhoif atau lemah dan rendah dihadapan Allah, yang akan lebih mendekatkan diri kepadaNya.

Adapun mengenal Allah, yakni mengenal sifat-sifat-Nya atau nama-nama-Nya seorang akan berbudi luhur, karena dengan mengenal dan memahami sifat-

³ Said bin Ali bin Waqf Al-Qathani, *Asmaul Husna menurut al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: Penerbit Absolut, 2003), hal, 7.

sifat-Nya akan melahirkan sikap optimisme dalam hidupnya, karena dirinya merasa dekat dengan Allah.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Allah mempunyai Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.(Q.S.al-A'raf 7:180).⁴

Hanya milik Allahlah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna, maka dalam berdo'a kita hendaklah menyebut nama-nama atau sifat-sifat Allah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 180, memerintahkan agar berdo'a dengan nama-nama Allah dalam Asmaul Husna setiap berdo'a untuk suatu kepentingan, dianjurkannya dengan menyebutkan nama Tuhan yang ada hubungannya dengan kepentingan itu.

Didalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 110 Allah SWT, menganjurkan dalam memanjatkan do'a hendaknya menyebut nama-namaNya,

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Malang : PT.Karya Toha Putra), hal, 331.

“Katakanlah: Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Husna”.(Q.S.Al-Isra’ 110).⁵

Ayat diatas mengajak manusia untuk berdo’a atau menyeru-Nya dengan sifat atau nama-nama yang terbaik itu, dalam arti mengajak untuk menyesuaikan kardungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah, saat kita sedang berdo’a, sebab dengan menyebut nama-namaNya yang baik itu maka Allah akan mengabulkan do’a kita.

Berdo’a dan berharap adalah salah satu upaya manusia untuk mencapai kesuksesan terhadap suatu cita-cita atau kehendak, sekaligus adalah hak manusia yang diberikan Allah Swt, untuk menyebut nama-nama yang baik dalam memanjatkan do’a.⁶

Maka dalam pembahasan skripsi ini penulis akan membahas tentang bilangan Asmaul Husna dalam Al-Qur’an dan penggunaan Asmaul Husna dalam berdo’a.

B. Batasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan agar lebih mengarah pada topik yang akan dibahas karena begitu banyak jumlah Asmaul Husna, maka pembahasan

⁵ *Ibid.*, hal. 560.

⁶ Haderanie HN, *Asma’ul Husna Sumber Ajaran Tauhid*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), hal, 7.

dalam skripsi ini penulis menfokuskan tentang bilangan Asmaul Husna dalam Al-Qur'an dan bagaimana penggunaan Asmaul Husna untuk berdo'a.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada diatas maka dapat di ambil beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji, namun penulis hanya membatasinya pada permasalahan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapakah jumlah Asmaul Husna menurut Al-Qur'an
2. Bagaimana pengunaan Asmaul Husna dalam berdo'a

D. Penegasan Judul

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang skripsi ini berjudul "Asmaul Husna dalam Al-Qur'an" maka untuk menghindari salah faham, kiranya perlu memberi batasan pengertian sehingga apa yang menjadi pembahasan menjadi mudah, jelas dan mudah dimengerti, sebagai berikut:

Asmaul Husna : 99 nama sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah.⁷

Al-Qur'an : firman Allah yang bersifat (berfungsi) sebagai mukjizat atas bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawatir dan yang membacanya bernilai ibadah.⁸

⁷ M. Ishom El Saha, M.A, Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an* (PT. Lista Fariska Putra),

⁸ Masruk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Karya Arbitama, 1997), hal, 1.

Asmaul Husna dalam Al-Qur'an adalah semua nama-nama Allah SWT yang terdapat didalam Al-Qur'an.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan untuk terdorong dalam memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui tentang berapakah jumlah Asmaul Husna yang terkandung dalam Al-Qur'an menurut para mufassir.
2. Ingin mengetahui tentang bagaimana penggunaan Asmaul Husna dalam berdo'a.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jumlah bilangan Asmaul Husna dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penggunaan Asmaul Husna dalam berdo'a.

G. Kegunaan Penelitian

Untuk dapat dijadikan sebagai dorongan untuk mengenal Allah melalui Asmaul Husna dan memahami sifat-sifat Allah serta membangun keimanan, mengkokohkan keimanan kepada Allah dalam hati melalui penjelasan Allah melalui diri-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, tindakan-tindakan-Nya, untuk mengetahui jumlah Asmaul Husna menurut Al-Qur'an, bagaimana penggunaan do'a dengan Asmaul Husna.

H. Metode Penelitian

1. Sumber data

Dalam pembahasan skripsi ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Al-Qur'an dan terjemahnya

b. Sumber Data Sekunder

- Tafsir Al-Misbah, Karya Quraish Syihab
- Terj Tafsir Ibnu Katsir, Karya Ibnu Katsir.
- Tafsir al-Azhar, karya Hamka
- 99 Nama Allah Bagi Orang Modern, Anand Krisna.
- Syarah Asmaul Husna, Said bin Waqf Al-Qahtani
- Kitab-kitab dan Buku-buku yang terkait dengan pembahasan

2. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana layaknya studi literature yang mengumpulkan datanya melalui kepustakaan maka secara sederhana upaya pengumpulan data dalam penelitian ini dari karya para Intelektual, dimana buku-buku tersebut membicarakan tentang judul yang menjadi pembahasan skripsi ini.

3. Metode Analis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Metode Diskriptif:

Yaitu metode yang mengadakan penelitian dengan menggunakan beberapa data yang diperoleh kemudian menganalisa, serta mengklarifikasi.⁹

b. Metode Deduktif

Yaitu suatu bentuk analisa data yang bertitik tolak dari ketentuan yang umum kemudian diterapkan pada data yang khusus.¹⁰

c. Metode Tafsir Maudhu'i :

Yaitu metode yang ditempuh dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema serta mengarah kepada satu pengertian yang sudah ditentukan kemudian membahas isi kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi kesimpulan yang utuh.¹¹

Untuk memudahkan dalam pemaparan, maka perlulah kiranya disistematika penulisan skripsi ini, antara lain :

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal, 63.

¹⁰ *Ibid.*, hal, 43.

¹¹ Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal, 78.

J. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memudahkan dalam pemaparan, maka perlulah kiranya disistematika penulisan skripsi ini, penulis membagi dalam beberapa bab. Dalam hal ini ada lima bab, masing-masing bab dibagi pula menjadi sub bab dengan pembagian sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yakni :

Latar belakang, Batasan masalah, Rumusan masalah, Penegasan judul, Alasan memilih judul, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Metode penelitian, Sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori, yakni : Pengertian tafsir Maudhu'i, serta pengertian Asmaul Husna.

BAB III: Dalam bab ini membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Asmaul Husna dan penafsirannya

BAB IV: Dalam bab ini membahas tentang Analisis Bilangan Asmaul Husna dalam Al-Qur'an, dan penggunaan Asmaul Husna dalam berdo'a.

BAB V : Penutup, yang isinya meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

METODE TAFSIR MAUDHU'I DAN DEFINISI ASMAUL HUSNA

A. Tafsir Maudhu'i

Nama dan istilah “Tafsir Maudhu’i” ini, adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang, dengan pengertian menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu’i dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang dipergunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang tercalam dan dapat menolak segala kritik.¹

Tafsir Maudhu’i pada abad 14 H, namun demikian metode maudhu’i benihnya telah dikenal sejak zaman Rasulullah. Tafsir maudhu’i sudah ada sejak awal pertumbuhan tafsir Al-Qur’an, khususnya tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur’an yang membahas suatu judul atau topik pada beberapa ayat yang

¹ Abdul Al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al Tafsir al-Maudhui*: Dirasah Minhajiah Mawdu’iyah. Terj: Suryan A Jamrah: *Metode Tafsir Maudhu’i* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996), hal, 36-27.

semakna. Hal ini dikenal dengan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau tafsir ayat dengan ayat.

Metode maudhu'i ini mempunyai dua cara macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang tidak ada didalam Al-Qur'an yang membahas masalah-masalah tentang di berbagai ayat Al-Qur'an yang kemudian menganalisa dan menjelaskan pengertian dan ayat-ayat tersebut, yang selanjutnya dapat diperoleh jawaban atas tema yang menjadi pokok bahasan, kedua; yakni mengkaji surat-surat Al-Qur'an, lalu dijelaskan tujuan-tujuan khusus dan umum di surat-surat yang bersangkutan, sehingga persoalan-persoalan tersebut dapat dijadikan satu kesatuan yang kokoh.²

Tafsir metode tematik ini memiliki dua bentuk. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh, dengan menjelaskan tujuannya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara persoalan-persoalan yang beragam dalam surat tersebut sehingga satu surat tersebut berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang utuh, Berkenaan dengan metode ini, al-Farmawi, mengatakan bahwa satu surat Al-Qur'an mengandung banyak masalah, yang pada dasarnya masalah-masalah itu adalah satu, karena pada hakikatnya menunjuk pada satu maksud. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat Al-Qur'an yang diurut sesuai dengan

² *Ibid.*, hal, 35-36.

urutan nuzulnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang akan dibahas.³

Jadi penafsiran pada metode ini, menerangkan urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya. Jika memang ayat ini turun karena sebab-sebab tertentu, kemudian menguraikan dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji seluruh isinya sehingga dalam satu tema tersebut dapat dipecahkan berdasarkan seluruh ayat Al-Qur'an. Oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat yang lain.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, petunjuk ajarannya ditentukan oleh situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga kadang-kadang ditentukan dengan ayat-ayat yang mujmal atau yang mutlak atau yang umum, tetapi kadang-kadang dalam ayat yang terperinci pada suatu ayat yang lain, seperti halnya petunjuk yang diberikan di suatu tempat, kebanyakan pula dijelaskan secara khusus di tempat lain.

Dengan demikian ayat Al-Qur'an telah ditafsirkan dengan sumber Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga dapat diketahui maksud Allah dalam firman-Nya itu dengan penjelasan Allah yang terdapat dalam ayat yang lain, karena Allah mempunyai firman itulah yang dikehendaki dari pada yang lain.

³ Supiana, M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hal, 36.

Telah dikemukakan riwayat penafsiran Rasulullah SAW. terhadap kata

الذين امنوا لم يلبسوا ايمانهم بظلمهم pada ayat الشرك pada ان الشرك لظلم عظيم

Al-Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini, menegaskan bahwa dengan penafsiran yang cerdas ini, Rasulullah SAW. memberikan penjelasan kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat mutasyabihat ini dapat menjelaskan pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan dan kerancuan.

Penafsiran tersebut telah menerangkan benih tafsir maudhu'i dan mengisyaratkan bahwa lafad-lafad suatu ayat yang sukar diketahui maksudnya perlu dicari penjelasannya dari lafad-lafad yang lain.

Abd. Hayy al-Farmawi dalam bukunya al-Bidayah pada tafsir al-Maudhu'i mengemukakan bahwa semua ayat yang ditafsirkan oleh Al-Qur'an termasuk tafsir al-ma'tsur, adalah tafsir maudhu'i yang sekaligus merupakan permulaan dari pada pertumbuhan tafsir maudhu'i.⁴

Selanjutnya dikemukakan pula orang yang menulis kitab-kitab yang menakai metode seperti tafsir maudhu'i, yang mereka dimaksud adalah:

- Ibnu Qoyyim khusus membicarakan sumpah-sumpah Al-Qur'an dalam kitabnya, *al-Bayan fi Aqsami Al-Qur'an*.

⁴ *Ibid.*, hal, 38.

- Abu Ubaidah telah mengarang sebuah tafsir dengan judul majas Al-Qur'an.
- Al-Raghib al-Ishfahami menulis sebuah karya yang berjudul *Mufrodatu Al-Qur'an*.
- Abu Ja'far an-Nahas menulis karya tafsir dengan judul *an-Naskh wa al-Mansukh Al-Qur'an*.
- Al-Wahidi mempersembahkan sebuah karya yang berjudul *Asbabun Nuzul*.
- Dan al-Jash Shash telah menulis karya yang berjudul *Ahkam Al-Qur'an*.

Setelah memiliki kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama' yang tersebut di atas, maka terlihat dalam kitab asbabun nuzul misalnya semua ayat-ayat yang turun karena sebab tertentu, kemudian dijelaskan maksudnya.

Di dalam kitab Naskh Mansukh, semua kitab yang dinilai masalah diketengahkan, sekaligus ayat nasakhnya. Begitu pula dalam kitab Majaz Al-Qur'an, semua lafad yang mengandung majaz diketengahkan, disertai dengan penjelasan mengenai jenis majas dari lafad tersebut.⁵

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa permulaan tafsir maudhu'i sudah ada sejak dahulu kala bentuknya yang mula-mula belum dimaksudkan sebagai metode yang memiliki karakter metodologi yang berdiri sendiri, melainkan masih merupakan kitab-kitab yang mengupas berbagai judul penegasan.

⁵ *Ibid.*, hal, 39-40.

Ulama' tafsir kemudian mendapat informasi baru, dan bermunculan karya-karya tafsir yang menentukan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagai ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut yang kemudian dikaitkan satu topik dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. metode ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Prof Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, ketua jurusan tafsir pada fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar tahun 1981.⁶

Penafsiran maudhu'i dalam data-datanya didasarkan pada upaya dan kajian-kajian manusia, mencoba menemukan pandangan Al-Qur'an berkenaan dengan masalah yang sedang dikajinya. Dia berupaya memahami pendapat Al-Qur'an dengan melakukan perbandingan diantara nash Al-Qur'an dengan data yang diperolehnya dengan gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan orang lain.

Dengan demikian hasil tafsir maudhu'i selalu konsisten, terkoordinasi dengan baik dan menyangkut persoalan-persoalan pengalaman manusia. Hasil-hasil menunjukkan pada batas yang ditetapkan oleh Al-Qur'an berkenaan dengan masalah tersebut. Dan tafsir maudhu'i ini dilakukan secara dialog Al-Qur'an berkenaan dengan si penafsir, bukannya reaksi pasif semata-mata terhadap Al-Qur'an. Tafsir maudhu'i adalah karya yang aktif dan bertujuan yang

⁶ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal, 114.

merhasilkan digunakan naskh Al-Qur'an yang menjelaskan suatu kebenaran dalam kehidupan.

Untuk menjelaskan tentang tafsir maudhu'i maka kami kemukakan pengertian sebagai berikut:

1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

a. Menurut Bahasa

Kata "Maudhu'i" berasal dari bahasa arab (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madzi. (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.⁷

Arti maudhu'i yang dimaksud disini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengenai suatu judul atau topik atau sektor-sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan turunya masing-masing ayat sesuai dengan sebab ayat turunya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar membahas topik atau judul yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, sebab Al-Qur'an mengandung berbagai macam atau tema pembahasannya lebih sempurna.⁸

⁷ A. Warson Munawir, *Kamur Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Prograssip, 1997), 1564-1565.

⁸ Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, (Jakarta : Bulan bintang, 1991), 84-85.

Ada yang mengartikan tafsir maudhu'i adalah tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu bantu yang relevan Al-Qur'an tentang masalah tersebut.⁹

Dan bisa diartikan bahwa, Tafsir maudhu'i adalah menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah atau topik serta mengarah kepada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda juga waktu dan tempat turunnya.¹⁰

Jadi yang dimaksud penjelasan maudhu'i diatas adalah tema atau topik yang dihubungkan dengan tafsir dalam upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Menurut Istilah

Dalam menjelaskan metode tafsir dalam segi istilah, beberapa Ulama' dan cendikiawan memberikan pengertian yang hampir sama, karena tafsir maudhu'i ini merupakan istilah yang baru bagi mereka, diantaranya sebagai berikut:

1) Abdul Al Hayy Farmawi tentang metode maudhu'i yaitu:

⁹ Harifuddin Cawidu, konsep kufur dalam al-quran, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal, 21.

¹⁰ Ali Hasan Al-Faridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Haja Grafindo Persada, 1994), hal, 78.

جمع الايات القرآنية ذات الهمثف لواحد التي اشتركت في موضوع ما وترتيبها
 حسب الترتول ما امكن ذلك مع لوقوف على اسباب نزولها ثم تناولها بالشرح
 ولييان والتعليق وال ستببا ط

“Tafsir maudhu’i adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai tujuan yang sama-sama membahas topik atau sektor tertentu dan menerbitkannya sedapat mungkin sesuai masa turunnya. Kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain, kemudian mengistimbatkannya”.¹¹

2) Menurut Mahmud Hijazi dalam bukunya yang dikutip oleh al-Farmawi, beliau mengatakan bahwa yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik turunnya tersebut, kemudian penafsiran memberikan penafsiran, keterangan, penjelasan, serta mengambil kesimpulan.

3) Menurut Ali Hasan al-Aridl, *Tafsir Maudhu’i* metode yang telah ditempuh oleh seseorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur’an yang bicara tentang satu masalah tema (maudhu’i) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat tersebut (cara) turunnya berbeda pula waktu dan tempat turunnya.¹²

Dari ketiga pendapat Ulama’ diatas maka jelaslah bahwa *Tafsir Maudhu’i* ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur’an

¹¹ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir*...., hal, 84.

¹² Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, hal, 78.

mengenai satu judul atau topik atau sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib tuurannya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan perbandingan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar membahas topik atau judul atau sektor yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah.¹³

2. Langkah-langkah Metode Maudhu'i

Untuk mengetahui lebih jelas tentang langkah-langkah metode ini maka pada tahun 1977. Abdul Hayyi al-Farmawi, yang juga menjabat sebagai guru besar fakultas Ushuluddin al-Azhar, menerbitkan buku al-Bidayah al-Tafsir al-Maudhu'iy didalam buku tersebut menerapkan metode maudhu'i.

Diantara langkah-langkah tersebut adalah :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya dengan asbabun nuzul.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
- e. Menyusun dalam kerangka yang sempurna.

¹³ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir....*, hal, 85.

f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.¹⁴

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang “*am*” (umum) dan yang “khas” *mutlak* dan *muqayyad* (terikat) yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.¹⁵

3. Urgensi Tafsir Maudhu’i (Tematik)

Mengenal lebih lanjut betapa sangat pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir maudhu’i ini disamping buku-buku yang kita baca pada umumnya menunjukkan, bahwa seluruh isinya bermuara pada satu tema tertentu dengan menggunakan metode penilaian dan kerangka yang sistematis.

Apabila seseorang yang belum mengenal Al-Qur’an secara mendalam ia hendak mengkaji Al-Qur’an dan menduga bahwa Al-Qur’an adalah suatu buku sebagai mana buku-buku yang lain, maka ia akan tertipu oleh pada umumnya buku-buku yang ia baca. Dimana yang dikaji telah jelas batasnya dan dikelompokkan menjadi bab-bab dan pasal-pasal.

¹⁴ Abdul Mu’in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal, 47-48.

¹⁵ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran*, hal, 114-115.

Tetapi kenyataannya dalam Al-Qur'an tidaklah demikian, ketika ia mulai membuka lembaran-lembaran Al-Qur'an, maka ia akan kaget, sebab kenyataan dalam Al-Qur'an sama sekali tidak seperti yang ia duga dari semula, akan ditemukan bahwa Al-Qur'an menggunakan suatu metode penulisan yang belum pernah ia kenal sebelumnya. Di antaranya akan ditemukan masalah-masalah aqidah, norma-norma ahlaq, rukun-rukun syara' nasehat dorongan yang melakukan perbuatan baik, ancaman perbuatan jahat, hujjah, bukti-bukti sejarah dan petunjuk-petunjuk kepada tanda-tanda (kekuasaan) Allah di alam semesta.

Demikian pula apabila suatu peristiwa sejarah dipaparkan, maka pemaparannya tidak dengan cara yang lazim ditempuh dalam penulisan sejarah dan jika suatu peraturan dikemukakan, maka hal itu dikemukakan tidak dalam bentuk biasa dilakukan oleh ahli hukum. Barang siapa yang mengarahkan pandangan dan merenungkan secara seksama corak tafsir maudhu'i ini, niscaya ia akan berpendapat ia merupakan usaha besar lagi terpuji untuk mengimbangi pemikiran dan kecenderungan umat manusia. Untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan zaman modern, yang sering membuat generasi kita menjadi bingung dan sangat mendambakan fatwa agama.

Seandainya kajian-kajian Al-Qur'an melalui metode yang relevan dengan metodologi modern ini bermunculan, niscaya manusia modern akan

hidup tenang dan bebas dari kegoncangan pemikiran yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi dan ketidakpedulian mereka terhadap agama.

Dari penjelasan-penjelasan diatas maka mengenai metode Tafsir Maudhu'i dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Metode maudhu'i berarti menghimpun ayat-ayat yang tersebar pada berbagai surat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema. Tafsir dengan metode ini termasuk tafsir baru al-Mafsur dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan.
- b. Dengan menghimpun ayat-ayat itu, seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu.
- c. Dengan menggunakan metode ini, seorang pengkaji mampu memberikan suatu tema atau topik dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisa secara menyeluruh terhadap semua ayat yang berbicara dengan tema tersebut.
- d. Dengan metode maudhu'i ini seorang pengkaji mampu menolak kesamaran-kesamaran dan kontradiksi yang ia temukan.
- e. Metode maudhu'i sejalan dengan perkembangan jalan modern dimana biasanya suatu kajian dilakukan terhadap buku-buku yang batasan masalahnya jelas dan dikelompokkan menjadi bab-bab dan pasal-pasal.
- f. Dengan metode ini seorang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi disuatu tema. Dengan demikian ia dapat

menguraikan suatu tema dengan cara memuaskan dan dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengungkapkan rahasia-rahasia hasilnya kepada orang lain.

- g. Metode ini memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk menyampaikan kepada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.
- h. Ahmad al-Sayyid Al-Kummy berkata : masa kita sekarang membutuhkan metode maudhu'i dimana metode ini dapat mengantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah. Terlebi-lebih pada masa kini telah banyak bertaburan "debu-debu" terhadap hakikat agama-agama, sehingga tersebarlah doktrin-doktrin komunisme dan ideologi – ideologi lain, dan "langit" kehidupan manusia telah dipenuhi oleh "awan" kesesatan dan kesamaran.

4. Ciri-ciri Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Diantara yang menjadi ciri-ciri utama Tafsir Maudhu'i (Tematik)

adalah sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tema, judul, topik pembahasan.
- b. Tema-tema yang telah dipilih itu kemudian dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek yang sesuai dengan kapasitas dan petunjuk yang termuat didalam ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan.
- c. Menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum didalam ilmu tafsir.

d. Diselingi (dilengkapi) dengan hadits-hadits Nabi, pendapat para Ulama' dan sebagainya.

5. Keistimewaan Metode Maudhu'i (Tematik)

Diantara keistimewaan tafsir maudhu'i ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghindari problematika atas kelemahan metode lain.
- b. Menafsirkan ayat-ayat atau dengan hadits nabi sebagai suatu cara yang terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah difahami, hal ini disebutkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk-petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu, juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an dan sebagai kitab suci (kalamullah). Dan yang terakhir metode ini dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an.
- d. Dengan metode ini memungkinkan seorang untuk menolak Tanggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dengan Al-Qur'an, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sajalah yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

B. Pengertian Asma'ul Husna

Kata *Al-Asma* adalah bentuk jamak dari kata *Al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan (Nama) ia berakar dari kata *Assumu* yang berarti ketinggian, atau *assimah* yang berarti tanda.

Kata *Al-Husna* Adalah bentuk muannats atau feminim dari kata *Ahsan* yang berarti terbaik. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlative ini, bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang baik lainnya, apakah yang baik dari yang selain-Nya itu wajar disandang-Nya, sifat pengasih misalnya adalah baik. dapat disandang oleh mahluk atau manusia tetapi karena bagi Allah nama yang terbaik, maka sifat kasihNya melebihi sifat kasih mahluknya, dalam kapasitas kasih maupun substansinya.

Menurut M. Ali Hasan Umar pengertian Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung, yang sesuai dengan sifat-sifat Allah yang jumlahnya 99 nama.¹⁶

Demikianlah kata *Husna* menunjukkan bahwa nama-nama-Nya adalah nama yang amat sempurna, tidak sedikitpun tercemar oleh kekurangan. Nama atau sifat-sifat yang disandangNya itu, terambil dari bahasa manusia, pasti mengandung makna kebutuhan serta kekurangan, walaupun ada diantaranya yang tidak dapat dipisahkan dari kekurangan tersebut adan ada pula yang dapat

¹⁶ M. Al-Hasan, *Khasiat dan fadhilah Asmaul Husna*, (Semarang: Toha Putra, 1979), hal, 10.

dipisahkan. Keberadaan pada suatu tempat ,atau arah, tidak dapat mungkin digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dipisahkan dari manusia. Ini merupakan keniscayaan sekaligus kebutuhan manusia dan dengan demikian tidak dapat disandangkan kepada Tuhan, karena kemustahilan pemisahan itu.

Dua dari keempat ayat yang berbicara tentang Asma'ul Husna pada intinya mengaitkan dengan do'a atau ibadah. Perhatikan firmanNya :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu”
(Q.s. Al-A'raf 7 : 180).¹⁷

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama saja yang kamu seru. Dia mempunyai al Asma'ul Husna”. (Q.s. Al-Isra' : 110).¹⁸

Ayat-ayat diatas mengajak manusia untuk berdoa atau menyenanya dengan sifat atau nama-nama yang terbaik itu, dalam arti mengajak untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah, sehingga jika seseorang memohon rizki, ia menyeru Allah dengan sifat Ar-Razzak (pemberi rizki) misalnya dengan berkata,” Wahai Allah yang maha pemberi rizki

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Malang: PT.Karya Toha Putra), hal, 331.

¹⁸ *Ibid.*, hal, 560.

anugerahilah rizki”, jika ampunan yang dimohonkanNya, maka sifat *Al-Ghafur* (pengampun) yang ditonjolkanNya, “Wahai Allah yang maha pengampun, ampunilah dosa-dosaku”, demikian seterusnya. Dengan menyebut sifat-sifat yang sesuai, bukan saja menjadi penyebab dikabulkannya doa, tetapi juga akan memberi ketenangan dan optimisme dalam jiwa sipemohon, karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada Tuhan yang memiliki apa yang dimohonkannya.

Para Ulama’ dalam menghitung bilangan Asmaul husna berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Misalnya Thabathabai menyatakan bahwa jumlah asmaul husna sebanyak 127. Ibnu Barjam al-Andalusi (wafat 536 H) Dalam karyanya Syareh al-Asma al-Husna menghimpun 132 nama populer yang menurutnya termasuk dalam asmaul husna. Al-Qurtubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya “al-Kitab Al Asma fi Syareh Asma’ Al-Husna” nama-nama Tuhan yang disepakati dan yang diperselisihkan dan yang bersumber dari para ulama sebelumnya, keseluruhannya melebihi 200 nama. Bahkan Abu Bakar Ibnul Araby salah seorang madzhab Malik seperti dikutip oleh Ibnu Katsir menyebutkan bahwa sebagian ulama telah menghimpun nama-nama Tuhan dari Al-Qur’an dan As-Sunah sebanyak seribu nama.¹⁹

Memang, jika merujuk kepada Al-Qur’an dan as-Sunnah ditemukan sekian banyak nama atau kata yang dapat dinilai sebagai Asmaul Husna, walau

¹⁹ Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 308-309.

tidak disebut dalam riwayat hadis, misalnya: *Al-Mauwla, An-nashir, Al-ghalib, Ar-Rab* dan lain-lain. Dan dari sunnah juga ditemukan juga nama-nama antara lain *As-Sayyid, Ad-Dayyan, Al-Hannan, Al-Mannan*.²⁰

Sangat terkenal berbagai riwayat yang menyatakan bahwa jumlah Asma'ul Husna adalah sembilan puluh sembilan. Salah riwayat tersebut berbunyi: Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama seratus kurang satu siapa yang "*Ahshaha*" (Mengetahui atau menghitung atau memeliharanya) maka ia masuk surga. Allah ganjil (Esa) senang pada yang ganjil" (H.R. Bukhari, Muslim, At-Tirmidzy, Ibnu Majah, Ahmad dan lain-lain).²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁰ *Ibid*, hal , 306

²¹ *Ibid*, hal, 307.

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG ASMAUL HUSNA

A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Asmaul Husna

1. Surat Al-A'raf, Ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Allah mempunyai Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.(Q.S.al-A'raf 7:180).¹

2. Surat Al-Isra', Ayat 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّسُولَ ۚ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا
بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا ۚ وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Katakanlah: Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Husna dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah diantara kedua itu.”(Q.S.al-Isra' 17:110).²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Malang: PT.Karya Toha Putra), hal, 331.

² *Ibid.*, hal, 560.

3. Al Hasyr, Ayat 22-24

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٢٢) هُوَ اللَّهُ

الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٢٣) هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٤)

Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi.

Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³

4. Surat Thaha, Ayat 7-8

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَأَنْ تَجْهَرُبِلْقَوْلِ فَآنَهُ يَعْلَمُ السَّرْوَاهِفَى (٧) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْإِسْمَاءُ الْحُسْنَى

“Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih sembunyi. Allah tidak ada tuhan melainkan Dia bagi-Nya Asmaul Husna”.(Q.S.Thaha 20:7-8).⁴

³ *Ibid.*, hal, 1122.

⁴ *Ibid.*, hal, 602.

B. Perafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Asmaul Husna

Untuk memahami Al-Qur'an perlu diketahui latar belakang turunnya atau sering disebut dengan Asbabun Nuzul. Dengan mengetahui Asbab nuzulnya ayat-ayat Al-Qur'an maka dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an akan lebih mudah untuk mengetahui apa yang dimaksud dalam ayat tersebut.⁵

Sebagian besar Al-Qur'an pada mulanya diturunkan untuk umum, tetapi kehidupan para sahabat bersama Rasulullah SAW telah banyak menyaksikan peristiwa sejarah, bahkan kadang-kadang terjadi diantara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah atau masih belum jelas hukumnya bagi mereka. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah SAW untuk mengetahui hukum Islam tentang hal itu, maka Al-Qur'an turun untuk peristiwa khusus tadi atau pertanyaan yang muncul itu, seperti itulah yang dinamakan **asbabun nuzul**.⁶

Akan tetapi tidak semua ayat Al-Qur'an turun didahului sebab, ada pula yang tidak didahului sebab. Berikut ini adalah asbabun nuzul dari ayat-ayat yang kami bahas, namun hanya ayat-ayat yang ada asbabun nuzulnya yaitu:

⁵ Qomaruddin Sholeh, dkk, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal, 12.

⁶ Manna Khalil al-Qatthan, *Study ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), hal

Q.s Al-Isra' ayat 110

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكِ
 وَلَا تُخَافُوا بِهَا وَأَبْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Asbabun nuzulnya menurut ath-Thabari al-Wahidi adalah ketika Nabi Muhammad saw. Sujud sambil menyebut *Ya Rahman, Ya Rahim*, orang-orang musyrik berkata: Dia percaya bahwa dia hanya menyembah satu Tuhan, sekarang ia menyebut dua Tuhan. Riwayat lain mengatakan bahwa Abu Jahl berkata: Muhammad menyebut juga ar-Rahman sedangkan dia melarang kita menyembah dua Tuhan, padahal ia sendiri sekarang menyebut dua Tuhan.⁷

1. Tafsir Ayat, Surat al-A'raf 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا
 كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Allah mempunyai Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.(Q.S.al-A'raf 7:180).⁸

“Dan bagi Allahlah nama-nama yang baik, sebab itu serulah Dia dengan nama-nama itu.” (Pangkal ayat 180). Nama ialah perkataan yang

⁷ Shaleh, Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hal,333.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya...*, hal. 331.

menunjukkan atas sesuatu zat, atau menunjukkan zat dan sifat. Allah mempunyai nama-nama, dan semua nama itu adalah baik, serulah Dia dengan

nama-namaNya yang semuanya baik itu.⁹

Al-Baihaqi menghubungkan ayat ini dengan yang sebelumnya dengan memunculkan satu pertanyaan yang lahir dari ayat-ayat yang lalu. Yaitu setelah terbukti kebesaran Allah dan kebenaran serta keagungan Al-Qur'an dan setelah diuraikan bahwa orang-orang yang telah diberi ilmu, sujud kepada Allah dengan penuh khuyuk, sedang saat sujud adalah saat paling tepat untuk melakukan berdo'a, maka disini seakan-akan mereka yang tadinya enggan percaya berkata: Kini kami percaya, maka bagaimana dan dengan nama apa kami bermohon? Nah, ayat ini menjawab pertanyaan itu.

Bahwa Thahir bin Asyur menyatakan ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin disela-sela kecaman kaum musyrik karena kedurhakaan yang paling besar adalah syirik yakni mempersekutukan Allah, setelah ayat ini maka kaum muslimin di ingatkan oleh Allah hendaklah memanggil dengan nama-namaNya yang menunjuk kepada keagungan sifat-sifat ketuhanan, sambil berpaling dari kesesatan kaum musyrik dan pembantahan mereka menyangkut nama-nama Allah swt, sebaliknya kesesatan adalah menyimpang dari nama-nama indah itu, lanjut Thabathaba'i ada yang menamaiNya dengan nama yang tidak mengandung kecuali apa yang sesuai dengan keagungan-Nya, serta menafikan

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta Pustaka Panji Mas, 1984), hal 172

dariNya segala kekurangan dan keburukan adapula yang menyimpang dari yang seharusnya, menamai dan mensifatinya dengan nama-nama dan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan keagunganNya, seperti halnya kelompok yang menisbahkan (menyandingkan) penciptaan, kehidupan, rizki dan lain-lain kepada materi, alam atau peredaran masa atau kelompok penyembah berhala.¹⁰

Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. Bahwa katakanlah Serulah Tuhan Yang Maha Esa dengan nama Allah atau Serulah Dia dengan nama *ar-Rahman*. Dengan nama yang mana saja kamu seru diantara semua nama-nama-Nya, maka itu adalah lebih baik, Dia mempunyai al-Asma' al-Husna yakni nama-nama yang terbaik. Kalian tidak perlu ragu menyebut salah satu nama itu, atau kesemuanya sekaligus karena banyaknya nama, tidak berarti berbilangnya dzat dan selanjutnya janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam sholatmu atau do'amu agar tidak mengganggu orang lain atau biar tidak didengar oleh kaum musyrikin sehingga mereka mengganggu atau menghina agamamu dan jangan pula terlalu merendharkannya sehingga tidak terdengar sama sekali dan carilah jalan tengah diantara kedua itu yakni suara yang tidak nyaring dan tidak pula rahasia dan katakan pula segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak karena memang Dia tidak membutuhkannya dan tidak mempunyai sekutu

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 303

dalam kerajaannya karena hanya Dia sendiri yang mencipta dan mengaturnya, sedang sekutu adalah pertanda kelemahan, padahal Allah Maha Kuasa dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong untuk mencegah kehinaannya, tetapi hanya Dia saja Yang Maha Agung, dan karena itu maka agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.

Nama ialah perkataan yang menunjukkan atas sesuatu zat, atau yang menunjukkan zat dan sifat. Allah mempunyai nama-nama, dan semua nama itu adalah baik, serulah Dia dengan nama-namanya yang semuanya baik itu.¹¹

Ayat ini berhubungan rapat dengan ayat sebelumnya, kalau kita telah mempergunakan hati untuk memperhatikan, untuk berfikir dan befiqh, dengan kedua alat panca indera yang penting muntung melihat warna dan bentuk dan mendengar bunyi nyaring, akhirnya perhatian kita pada zat yang maha kuasa¹²

Kita rasakan jaminan hidup yang telah diberikan kepada kita dan kita selalu dipelihara, dilindungi, dan diberi rizki, maka bertemulah dengan namanya, *Rabbun*, *Muhaimin*, dan *Razzaq*, kalau manusia disayangi dan dikasihi maka akan bertemu dengan namanya *Rahman* dan *Rahim*, sebab itu bertambah banyak yang kita perhatikan, bertambah banyaklah bertemu

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*.... hal 172.

¹² *Ibid.*, hal, 172.

dengan nama-namaNya. Asmaul Husna, maka panggillah Dia, serulah Dia dengan nama-namaNya.¹³

Kata *Al-Asma'* (الاسماء) adalah bentuk jamak dari kata *al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan nama. Ia berasal dari kata *Assumuw* yang berarti tanda.¹⁴

Kata *al-Husna* (الْحُسْنَى) adalah bentuk muannats dari kata *Ahsan* yang berarti terbaik. Penyifatan nama-nama Allah dengan nama yang berbentuk superlative ini, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik tetapi yang terbaik dibandingkan dengan yang lainnya. Sifat pengasih misalnya adalah baik. Ia dapat disandang oleh mahluk atau manusia, tetapi karena asma'ul husna (nama-nama yang terbaik) hanya milik Allah, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih mahluk, baik dalam kapasitas kasih maupun substansinya.¹⁵

Didahulukan kata **لله** pada firman-Nya: **وَاللهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى** menunjukkan bahwa nama-nama indah itu adalah milik Allah semata. Kalau anda berkata Allah Rahim, maka rahmat-Nya pasti berbeda dengan Rahmat si A yang juga jadi Anda sandangkan padanya.¹⁶

¹³ *Ibid.*, hal, 172-173.

¹⁴ Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal 305.

¹⁵ *Ibid.*, hal, 305.

¹⁶ *Ibid.*, hal, 306.

Dari empat ayat yang berbicara tentang Asmaul Husna hanya dua yang intinya adalah mengkaitkan dengan do'a atau ibadah, yaitu surat al-A'raf yang artinya: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asma' al-Husna." (al-Isra' 17:110).

Ayat-ayat diatas mengajak manusia berdo'a atau menyeru kepada-Nya dengan sifat atau dengan nama-nama yang terbaik itu. Salah satu makna perintah ini adalah ajakan untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah SWT. Sehingga jika seorang memohon rizeki, ia menyeru Allah dengan sifat *Ar-Razzak* (maha pemberi rizeki) misalnya dengan berkata : Wahai Allah yang maha pemberi rizeki anugerahilah kami rizki.¹⁷

Menyebut sifat-sifat yang sesuai, bukan saja dapat mengundang pengabulan do'a tetapi juga akan melahirkan ketenangan, optimisme dalam jiwa si pemohon, karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada Tuhan yang memiliki apa yang di mohonkannya itu.¹⁸

Di dalam berdo'a dengan nama-nama tersebut seseorang hendaknya menyadari dua hal pokok, pertama adalah kebesaran dan keagungan Allah dan yang kedua adalah kelemahan diri dan kebutuhan kepadaNya. Karena dengan

¹⁷ *Ibid.*, hal, 306.

¹⁸ *Ibid.*, hal, 306.

menyadari kelemahan yang ada pada dirinya maka seseorang akan mengakui bahwa Allahlah yang harus dimintai pertolongan.

Sangat populer berbagai riwayat yang menyatakan bahwa jumlah asma'ul husna Sebanyak sembilan puluh sembilan. Salah satu riwayat yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama seratus kurang satu-siapa yang *Ahshaha* (mengetahui atau menghitung atau memeliharanya) maka ia akan masuk surga. Allah ganjil (Esa) senang pada yang ganjil."(H.R.Bukhari, Muslim, Attirmidzi, Ibnu Majah,Ahmad).¹⁹

Dalam Tafsir al-Misbah menyebutkan bilangan Asmaul husna ada seratus satu nama, ini, bilangan ini mengacu pada Tafsir Ibn Katsir.²⁰

Menurut Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakr As-Syuyuti dalam tafsir Ma'sur menjelaskan ada beberapa hadis yang menyebutkan asmaul husna namun berbeda-beda karena dari jalur sanadnya berbeda-beda.

Sedangkan dalam tafsir Ruukhil Ma'ani dalam menafsirkan surat al-A'raf ayat 180 ini menyebutkan bilangan asmaul husna ada sembilan puluh sembilan sesuai dengan nama-nama yang terkenal itu.²²

¹⁹ *Ibid.*, hal, 307.

²⁰ *Ibid.*, hal. 307.

²¹ Tafsir Ma'sur, *Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakr As-Syuyuti*, juz 3 hal 269-270.

²² Shihabuddin, *Ruukhil Ma'ani Tafsir Al-Qur'anul Adhim*, (Libanon: Darul Kutub Ilmiah Beirut) ha' 114-115



Betapun yang jelas ada manusia yang sekedar membaca nama-nama itu disertai dengan mengagungkannya, ada juga yang mempercayai kandungan makna-maknanya, ada lagi yang menghafal, memahami maknanya dan mengamalkan kandungannya.

Memang para ulama' yang merujuk kepada Al-Qur'an mempunyai hitungan yang berbeda-beda tentang bilangan Asmaul Husna. Thabathab'i misalnya menyatakan sebanyak seratus dua puluh tujuh, ini belum lagi dilengkapi dengan hadis-hadis yang juga menguraikan nama-nama tersebut. Ibnu Barjam al-Andalusi (wafat 536 H) dalam karyanya *Syareh al-Asma'ul al-Husna* menghimpun 132 nama populer yang menurutnya termasuk dalam Asmaul Husna. al-Qurtubi dalam tafsirnya yang mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya " *al-Kitab al-Asma' Fi Syareh Asma' Al-Husna* " Nama-nama Tuhan yang disepakati dan yang diperselisihkan dan yang bersumber dari para ulama' sebelumnya, keseluruhannya melebihi 200 nama. Bahkan Abu Bakar Ibnul Arabi salah satu seorang ulama' bermazhab Malik seperti dikutip oleh Ibnu Katsir menyebutkan bahwa sebagian ulama' telah menghimpun nama-nama Tuhan dari Al-Qur'an dan As-Sunah sebanyak seribu nama.²³

Memang, jika merujuk kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah ditemukan sekian banyak kata atau nama yang dapat dinilai sebagai Asmaul Husna,

²³ Qurais shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 308-309.

walaupun tidak disebut dalam riwayat hadits diatas, misalnya : *Al-Mauwla*, *Al-Ghalib*, *Ar-Rab*, *An-Nashir*, *Syadidul 'I'lab*, *Qabilut taub*, *Gafirrudz dhan*, dan sebagainya.

Dari sunnah ditemukan juga nama-nama antara lain: *As-Sayyid*, *Ad-Dayyan*, *Al-Mannan*, dan masih banyak lainnya, jika demikian jelaslah bahwa nama-nama Allah yang indah itu tidak hanya sembilan puluh sembilan nama.

Bahwa Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya mengklasifikasikan nama-nama Allah dalam beberapa kategori, antara lain:

Pertama :

- a. Nama yang boleh disandang oleh mahluk (tentunya dengan kapasitas dan substansi yang berbeda) seperti: *Karim*, *Rahim*, *Aziz*, *Latif*, *Kabir*, *Kholiq*.
- b. Nama-nama yang tidak boleh disandang mahluk, yakni Allah dan *Ar-Rahman*. Bagian pertamapun bila disertai bentuk superlatif, atau kalimat tertentu, maka tidak boleh disandang kecuali oleh Allah, seperti *Arhamun Rahimin* (yang maha pengasih diantara pengasih) *Akramul Akramin* (yang maha mulia diantara yang mulia), *Kholiqus Samawati Wal Ardh* (pencipta langit dan bumi).

Kedua:

- a. Nama-nama yang boleh disebut secara berdiri sendiri seperti Allah, *ar-Rahman*, *ar-Rahim*, *Karim* dan sebagainya.
- b. Nama yang tidak boleh disebut kecuali berangkai. Tidak boleh menyebut "*Mumit*" (Yang mematikan), atau "*Dhar*" (Yang menimpakan Mudlarat)

secara berdiri sendiri, tetapi harus berangkai dengan Muhyi, sehingga diucapkan “*Muhyi Wa Mumit*” (yang menghidupkan dan yang mematikan), dan *Ya Dhar Ya Nafi*’ (Wahai yang menimpakan dan yang mudharat dan yang mengenugerahkan manfaat).²⁴

Kata *يُلْحِدُونَ* artinya yang menyimpang terambil dari kata (*لحد*) yang mengandung makna *menyimpang* dari arah tengah kesamping.

Makna asal kata tersebut berkembang sehingga berarti *batil* atau *menyimpang dari kebenaran*. Ini karena suatu yang ditengah biasanya memberi kesan yang benar, haq dan baik, maka yang menyimpang dari arah tengah dinilai buruk dan batil. Dari kata (*Ilhad*) di artikan keburukan dan kekufuran.

2. Tafsir Surat al-Isra’ ayat 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا

بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافَتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Katakanlah: Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Husna dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendhkannya dan carilah jalan tengah diantara kedua itu.”(Q.S.al-Isra’ 17:110).²⁵

²⁴ *Ibid.* hal, 309.

²⁵ Depag, *Al-Qur’an Dan Terj...*, hal, 560.

Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw, bahwa katakanlah: "Serulah Tuhan Yang Maha Esa dengan nama Allah atau serulah Dia dengan ar-Rahman. Dengan nama mana saja yang kamu seru diantara semua nama-nama-Nya, maka itu adalah baik, Dia mempunyai al-Asma' al-Husna yakni nama-nama yang terbaik. Kalian tidak perlu ragu diantara salah satu nama itu. Dan selanjutnya janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam sholatmu atau do'amu agar tidak mengganggu orang lain atau tidak didengar oleh kaum musyrikin sehingga mereka mengganggu atau menghina agamamu dan janganlah pula terlalu merendharkannya sehingga tidak terdengar sama sekali dan carilah jalan tengah diantara kedua itu yakni suara yang tidak nyaring dan tidak pula rahasia.²⁶

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abbas, pada suatu hari Rasulullah saw menyeru nama Tuhan: *Ya Allah, Ya Rahman!*, maka terdengarlah do'a itu oleh kaum musyrikin. Lihat Muhammad yang menyeru Tuhan yang satu ternyata menyebut beberapa Tuhan, Rupanya mereka tidak bisa mendengar pemakain nama ar-Rahman itu, atau selama ini belum dibiasakan dikalangan mereka.²⁷

Kata *ar-Rahman*, bahwa curahan Rahmat Tuhan secara aktual dilukiskan dengan kata "*Rahman*". Sedang sifat yang dimiliki-Nya dan yang

²⁶ Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal 567-568.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hal 149.

melekat pada diri-nya itu dilukiskan dengan kata “*Rahim*” dinyatakan bahwa dia memiliki sifat Rahmat yang melekat pada diriNya.

Pemilihan kata *ar-Rahman* disini, bukan saja karena sifat Allah yang paling dominan adalah rahmatNya, atau karena ayat ini ditujukan kepada semua mahluk yang mukmin atau yang kafir, dan permohonan dapat berkaitan dengan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Akan tetapi juga karena *ar-Rahman* sebagai nama dan sifat Allah tidak dikenal oleh kaum musyrikin, bahwa mereka ingkari.

Asmaul Husna telah dijelaskan diatas yaitu surat al-A’raf ayat 180 disana dikemukakan bahwa al-Asma’ adalah bentuk jamak dari kata *al-Isim* yang biasa diterjemahkan dengan nama. Ia berakar dari kata *as-Sumuww* yang berarti ketinggian, atau *as-Simah* yang berarti tanda.

Kata (الحسن) *al-Husna* Adalah bentuk *muannats* atau *feminim* dari kata (احسن) *ahsan* yang berarti terbaik. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini, bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang baik lainnya, apakah yang baik dari yang selain-Nya itu wajar disandangnya, sifat pengasih misalnya adalah baik. dapat disandang oleh mahluk atau manusia tetapi karena bagi Allah nama yang terbaik, maka sifat kasihNya melebihi sifat kasih mahluknya, dalam kapasitas kasih maupun substansinya,

demikianlah kata al-Husna menunjukkan bahwa nama-nama yang amat sempurna, tidak sedikitpun tercemar oleh kekurangan.²⁸

Kata (صلاة) *shalah* dari segi bahasa bermakna *Do'a*, dalam istilah keagamaan, shalat digunakan dalam arti bacaan dan gerak-gerak tertentu yang dimulai dengan takbir yang diakhiri dengan salam.

Kata (تخافت) *tukhafit* terambil dari kata *khafafa* (خفف) yang berarti merahasiakan dan kata yang digunakan ayat ini mengandung makna penekanan yang menjadikan kerahasiaan itu semakin keras dan mantab.

Ayat ini memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an ketika sholat atau berdo'a diluar sholat dengan tidak terlalu mengeraskan suara dan tidak pula merahasiakannya. Ini untuk menghindari gangguan orang lain. Nabi saw, melaksanakan tuntunan ini dalam pelaksanaan sholat dan do'a.

Perintah memuji dan menyucikan Allah disini setelah sebelumnya ada perintah untuk berdo'a dengan menyebut nama Allah, atau ar-Rahman atau nama-nama-Nya yang indah sekali keduanya, perintah memuji itu bertujuan untuk mengingatkan kaum musyrikin dan penyembah berhala bahwa nama-nama yang mereka sembah sebagai tuhan-tuhan adalah sekedar nama tanpa makna dan substansi. Nama-nama itu walaupun mereka nilai sebagai nama-nama tuhan, tetapi ia tidak memiliki sedikitpun kemampuan. Adapun kata Allah atau ar-Rahman atau nama-namaNya yang lain, yang merujuk kepada

²⁸ Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal 305.

Allah swt, maka adalah lafaz yang penuh arti dan tertuju kepada Dia yang maha Esa, karena itu pujilah dan esakanlah Dia yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaannya dan Dia bukan yang memerlukan pertolongan.²⁹

Kata *kabbirhu* / *agungkanlah* Dia, mencakup pengagungan dengan hati, lidah dan perbuatan. Sementara ulama berpendapat bahwa kandungan makna kata tersebut jika dimaksud dengannya sifat Allah adalah keagungan dan kekuasaan. Imam Ghazali memahami dalam arti kesempurnaan dzat, yang juga berarti kesempurnaan wujudnya. Sedang kesempurnaan wujud ditandai dua hal, yaitu keabadian dan sumber wujud.³⁰

Allah kekal abadi, Dia awal tanpa permulaan dan akhir tanpa pengakhiran. Tidak tergambar dalam benak, apalagi dalam kenyataan, bahwa Dia pernah tiada, dan suatu ketika akan tiada. Allah adalah dzat yang wajib wujudnya. Berbeda dengan makhluk yang wujudnya didahului oleh ketiadaan.

Dari segi sumber wujud, Dia adalah sumbernya, karena setiap maujud pasti ada yang mewujudkannya.³¹

3. Tafsir surat al-Hasr ayat 22-24

²⁹ *Ibid.*, hal 567.

³⁰ *Ibid.*, hal 571.

³¹ *Ibid.*, hal 571

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٢٢) هُوَ اللَّهُ

الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٢٣) هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٤)

Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³²

Ayat 22 ini menunjuk dengan kata “Dia” yakni Dia yang menurunkan al-Qur’an, Dia Allah yang tiada Tuhan yang berhak disembah, serta tidak ada pencipta pengendali alam raya ini selain Dia. Inilah pokok pegangan pertama dan utama, segala perhatian dan igatan ditujukan kepadaNya, Allah yang satu “yang Maha Mengetahui yang ghaib dan nyata.” oleh karena itulah Allah meliputi segala ruang dan waktu.³³

Pada ujung ayat 22, “Dia adalah maha pemurah, Maha penyayang”. Kemurahan dan kasih sayang Ilahi itulah yang kita lihat dimana-mana dan

³² Depag, *al-Qur’an dan Terj...*, hal, 1122.

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir IbnuKasir*, hal 107-108.

kasih sayang Allah serta kemurahan Tuhan itulah yang menyebabkan hidup kita sesuai dalam bumi ini, dan di beri kemudahan.³⁴

Kata (هو) *huwa* yang mendahului kata ar-Rahman ar-Rahim berfungsi mengkhhususkan kedua sifat itu dalam pengertiannya yang sempurna hanya untuk Allah swt.

Kata (الله) *Allah* in untuk menggambarkan semua sifat-sifatNya, sebelum menyebut sifat-sifat tertentu, karena kata Allah menunjukkan kepada Dzat yang wajib wujud-Nya itu dengan semua sifatNya, sebelum menyebut sifat-sifat tertentu, karena kata Allah menunjuk kepada dzat yang wajib wujudNya itu semua dengan semua sifat-sifat-Nya, baik sifat dzat maupun sifat fi'il. Apabila seseorang berkata "*Allah*" maka yang diucapkan itu, telah mencakup semua nama-namaNya yang lain, sedangkan apabila yang diucapkan nama-namaNya yang lain, misalnya ar-Rahim maka hanya menggambarkan sifat Rahmat.

Ayat 23 "Dia Allah yang tiada Tuhan selain Dia, *al-Malik, al-Quddus, as-Salam, al-Mu'min, al-Muhaimin, al-Aziz, al-Jabbar, al-Mutakabbir*, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan".

Kata (الملك) *al-Malik* mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu di sebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. *Malik* yang biasa

³⁴ Salim Bahreisy, Said Bahreisyi. *Terj. Tafsir Ibnu Katsier*, hal, 108.

diterjemahkan dengan raja adalah yang menguasai dan menangani perintah larangan, anugerah dan pencabutan dan itu biasanya kerajaan terarah kepada manusia.

Dalam Al-Qur'an, tanda-tanda kepemilikan kerajaan adalah dengan kehadiran banyak pihak kepadaNya untuk bermohon pemenuhan kebutuhan, untuk menyelesaikan persoalan-persoalan agar bisa terselesaikan. Tidak ada yang bisa menyelesaikan hal tersebut kecuali Allah swt. Didalam Al-Qur'an Allah swt telah berfirman:

يسأله من في السموات والأرض كل يوم هو في شأن

“Setiap yang ada dilangit dan dibumi bermohon kepada-Nya. Setiap saat Dia dalam kesibukan (memenuhi kebutuhan mereka)” (QS Ar-Rahman 55: 29).

Kata (القدوس) *al-Quddus* adalah mengandung makna kesucian, ada juga yang memahami sifat Allah sebagai *al-Quddus* dalam arti bahwa Dia meng-*Quddus*-kan hambaNya dalam arti mensucikan hati manusia-manusia pilihan-pilihannya, para nabi dan auliya'Nya.

Kata (السلام) *as-Salam* terambil dari akar kata *salima* yang maknanya adalah keselamatan dan ke-erhindaran dari segala yang tercela. Ada yang memahaminya dalam arti Allah terhindar dari segala aib dan kekurangan, dan ada juga yang berpendapat bahwa Allah swt yang menghindarkan semua

mahluk dari penganiayaan-Nya. Dan juga ada yang berpendapat bahwa as-Salam yang dinisbahkan kepada Allah itu berarti “yang memberi salam kepada hamba-hamba-Nya disurga kelak” pendapat terakhir ini sejalan dengan firman Allah :

سلام قولا من رب رحيم

“Salam sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Pengasih (kepada penghuni surga)”, (QS. Yasin 36: 58).



Al-Ghazali menjelaskan bahwa makna as-Salam adalah keterhindaran dzat Allah dari segala aib, sifat-Nya dari segala kekurangan, dan perbuatan-Nya dari segala kejahatan dan keburukan, sehingga dengan demikian tidak keselamatan kecuali atas izin-Nya.³⁵

Kata *al-Mu'min* terambil dari kata *amina* yang melahirkan berbagai banyak bentuk antara lain *imān*, *amanah*, dan *aman*. *Amanah* adalah lawan kata dari *khianat* yang melahirkan ketenangan batin serta rasa aman karena adanya pembenaran dan kepercayaan terhadap sesuatu, sedang *imān* adalah pembenaran hati dan kepercayaan terhadap sesuatu.

Menurut Asy-Syanqithi *al-Mu'min* dapat dipahami sebagai bermakna pembenaran Allah swt akan keimanan hamba-hambaNya yang beriman dan

³⁵ Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal 140.

ini mengantar akan diterimanya iman mereka serta tercurahnya ganjaran kepada mereka. Atau dapat dipahami sebagai membenaran terhadap apa yang dijanjikan kepada hamba-hambanya.³⁶

Sedangkan menurut M. Qurais Shihab dalam tafsir al-Misbah cenderung memahami kata Mu'min dalam arti pemberi rasa aman. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah pemberi rasa aman, antara lain dalam firmanNya surat Al-Qurais ayat 4 sebagai berikut: (وامنهم من خوف) Dia (Allah) pemberi rasa aman dari ketakutan. Ayat ini menunjukkan bahwa kaum kafir pun memperoleh rasa aman, namun rasa aman yang sempurna dirasakan oleh orang-orang mukmin.³⁷

Menurut Imam al-Ghazali, mu'min adalah yang kepadanya dikembalikan rasa aman dan keamanan melalui anugerah tentang sebab-sebab perolehan rasa aman dan keamanan itu serta menutup segala jalan yang menimbulkan rasa takut.³⁸ Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar mukmin dapat diartikan yang beriman, sebagai hambanya yang percaya kepadaNya pun dinamai al-Mu'min, orang yang beriman. Oleh sebab itu boleh juga sifat Tuhan al-Mu'min itu diartikan percaya, maka hendaklah setiap oreang yang telah mengaku beriman agar memegang teguh amanat itu

³⁶ *Ibid*, hal 140.

³⁷ *Ibid*, hal, 141.

³⁸ *Ibid*, hal, 141.

selama hidupnya sampai matinya, sehingga bertimbalanlah diantara mahluk sebagai *al-mu'min* dengan *al-Khaliq* sebagai *al-Mu'min* juga.³⁹

Kata *al-Muhaimin* artinya yang menjadi saksi terhadap sesuatu serta memeliharanya. Al-Qur'an adalah muhaimin terhadap kitab-kitab yang lalu, karena ia menjadi saksi kebenaran kitab-kitab yang lalu yakni jika apa yang terdapat disana tidak bertentangan dengan yang tercantum dalam Al-Qur'an. Sebaliknya ia saksi bagi kesalahannya, jika bertolak belakang dengan kandungan Al-Qur'an. Dengan kesaksian itu maka Al-Qur'an berfungsi sebagai pemelihara.

Kata *al-'Aziz* yakni yang maha mengalahkan siapapun yang melawannya, dan tidak terkalahkan oleh siapapun. Dia juga tidak ada yang menyamai kedudukannya, begitu tinggi sehingga tidak dapat disentuh oleh keburukan dan kehinaan, juga bisa diartikan yang maha mulia.

Kata *al-Jabbar* menurut tinjauan bahasa, kata yang terdiri dari tiga huruf yaitu: jim, ba' dan ra' mengandung makna keagungan, ketinggian dan istiqamah. Ada yang berpendapat bahwa kata *al-Jabbar* mengandung makna ketinggian yang tidak dapat terjangkau. Allah adalah *al-Jabbar* karena ketinggian sifat-sifatnya yang menjadikan siapapun tidak bisa menjangkauNya. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal 84.

menumbuhkan, menutup, memperbaiki, agar tetap dalam keadaannya semula atau istiqamah.⁴⁰

Al-Baihaqi menafsirkan kata *Jabbar* dengan “yang maha tinggi sehingga memaksa yang rendah untuk tunduk kepada yang dikehendaknya, dan tidak terlihat atau terjangkau oleh yang rendah apa yang mereka harapkan untuk diraih dari sisinya, ketundukan dan ketidakterjangkauan yang nampak amat jelas”.⁴¹

Kata *al-Mutakabbir*, kata ini terambil dari akar kata yang mengandung makna kebesaran serta lawan dari kemudaan atau kekecilan dan ini biasa diterjemahkan dengan angkuh.

Sementara para ulama berpendapat bahwa makna asal kata ini adalah keenggan dan ketidaktundukan

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa *al-Mutakabbir* adalah yang memandang selainnya hina dan rendah, sebagaimana pandangan raja terhadap hamba sahayanya bahkan merasa keagungan dan kebesaran hanya miliknya. Sifat ini tidak mungkin disandang kecuali oleh Allah swt.⁴²

Manusia sangat tercela bila memiliki sifat takabbur, betapa ia akan takabbur, padahal asalnya dari nutfah yang menjijikkan, akhirnya menjadi

⁴⁰ Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal 144.

⁴¹ *Ibid.*, hal 144.

⁴² *Ibid.*, hal 145.

bangkai yang menyebabkan. Manusia yang takabbur menggabungkan dalam dirinya kebodohan dan kebohongan. Kebodohan karena ia tidak mengetahui bahwa kebesaran hanya milik Allah sehingga akibat kebodohnya dia menduga dirinya besar, selanjutnya ia melakukan kebohongan, karena dengan takabburnya ia membohongi dirinya sendiri dari pada orang lain.

Manusia bolehlah berusaha meniru meneladani sifat-sifat Allah yang sesuai untuk dirinya sebagai manusia misalnya: pengasih, penyayang, pemurah, penyantun, pengasuh, pemaaf dan sebagainya, tetapi janganlah manusia meniru sifat yang tidak boleh ditiru terutama tentang takabbur.⁴³

Kata *al-Khaliq* terambil dari akar kata *Khalaqa* yang arti dasarnya adalah *mengukur* atau *memperhalus*. Makna ini kemudian berkembang antara lain dengan arti: *menciptakan (dari tiada), mengatur, dan membuat*. Dalam konteks uraian tentang ketiga asmaul husna ini kata *khalq* dipahami dalam arti mengukur sehingga dengan demikian menurut pakar bahasa az-Zajjaj kata *khalq* jika dimaksudkan dengan sifatnya Allah, maka dia adalah awal proses penciptaan.

Kata *al-Bari'* terambil dari kata *al-Bar'u* yang berarti memisahkan sesuatu dari sesuatu. dengan demikian apabila satu ciptaan dipisahkan sebahagian dari sebahagian lainnya maka pelakunya dinamai *Bari'*. Menurut az-Zajjaj setiap yang diciptakan dalam bentuk tertentu, pasti didahului oleh

⁴³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal 111.

pengukuran, tidak sebaliknya, karena yang diukur belum tentu dibentuk secara tertentu.⁴⁴

Sedangkan menurut al-Qhazali, *al-Bari'* adalah mewujudkan sesuatu saja, berbeda dengan mewujudkannya dengan ukuran tertentu. Allah sebagai *al-Khaliq* adalah yang mewujudkan sesuai dengan ukuran yang ditetapkannya sedang mewujudkannya saja dari ketiadaan menuju ada tanpa ukuran.⁴⁵

Adapun kata *al-Mushawwir*, ia terambil dari kata *Shawwara* yang berarti memberi rupa, cara dan substansi bagi sesuatu, sehingga berbeda dengan lainnya. Allah al-Khaliq Karena dia mengukur kadar ciptaannya, dia *al-Bari'* karena dia menciptakan dan mengadakan dari ketiadaan dan Allah adalah al-Mushawwir karena dia yang memberinya bentuk dan rupa, cara dan substansi bagi ciptaannya.

Allah menciptakan segala sesuatu secara sempurna dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Ukuran yang diberikan kepada setiap makhluk adalah yang sebaik-baiknya sesuai dengan firmanNya: "Allah yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya"(QS. As-Sajdah).

Kata *al-Hakim* dipahami oleh sementara ulama' dalam arti yang memiliki hikmah, sedang hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.

⁴⁴ Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal 148.

⁴⁵ *Ibid.*, hal 148.

Menurut al-Ghazali dalam memahami kata *Hakim* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, ilmu yang paling utama, wujud yang paling agung yakni Allah swt. Allah adalah *Hakim* yang sebenarnya, Karena dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi dan yang tidak tergambar dalam benak mahluk dan ilmunya itu tidak mengalami perubahan. Hanya Dia yang maha mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya, Dia yang mengenal hakikat dzat, sifat, dan perbuatannya.⁴⁶

Kebanyakan sifat Allah *al-Hakim* dirangkain dengan *al-Aziz* ini agaknya untuk menunjukkan bahwa ketetapan yang diambil Allah dilaksanakannya sesuai dengan yang kehendaknya dan tidak satupun yang dapat menghalanginya.

4. Tafsir surat Thaha ayat 8

وان تجهر بقول فانه يعلم السر و احفى (٧) الله لا اله الا هو له الاسماء الحسنی

“Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih sembunyi. Allah tidak ada tuhan melainkan Dia bagi-Nya Asmaul Husna”.(Q.S.Thaha 20:7-8).⁴⁷

Tafsirnya adalah ayat ini dapat dipahami sebagai hasil uraian ayat-ayat sebelumnya, ayat ini mengatakan bahwa siapa yang diuraikan sifatnya oleh ayat-ayat yang lalu adalah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, yakni tidak

⁴⁶ *Ibid.*, hal 150.

⁴⁷ Depag, *al-Qur'an dan Terj*, hal, 602.

ada selainnya yang berhak disembah. لا اله الا هو الله tidak ada Tuhan melainkan Dia, dikaitkan dengan kalimat sesudahnya yakni الاسماء الحسنى bagiNya Asmaul Husna, seakan-akan ayat ini menyatakan Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Dia yang memiliki Asmaul Husna, yakni dialah penyandang segala sifat sempurna, Dia penyandang sifat jamal atau keindahan yang menjadikan hati mahluk selalu cenderung kepadaNya, dan Dia juga penyandang sifat Jalal yang menjadikan mata hati tunduk karena keagungan dan keindahanNya, lagi tidak kuasa melukiskanNya. Dialah penyandang al-Asma' al-Husna atau nama-nama terbaik.

Tentang nama-nama yang baik, "Asmaul Husna": dikatakan nama Allah itu baik semuanya. Maka kebaikan atau keindahan nama itu bukanlah nama itu sendiri, karena dia semua hanyalah huruf atau suara belaka. Dia dikatakan baik ialah karena baik pengertian yang terkandung didalam tiap-tiap nama. Dan baiknya nama itu bukanlah berkenaan dengan rupa, bentuk kebendaan, karena yang demikian itu adalah hal yang mustahil bagi Allah yang berbentuk, melainkan dia menjadi baik dan indah makna yang terkandung didalamnya.⁴⁸

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal 127.

Kata *Al-Asma* adalah bentuk jamak dari kata *Al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan (Nama) ia berakar dari kata *Assumu* yang berarti ketinggian, atau *assimah* yang berarti tanda. *Al-Asma'* yang disandang oleh Tuhan yang maha kuasa itu, bisa merupakan nama atau tanda yang khusus bagiNya, tidak disandang oleh selainNya, dan begitu nama tersebut disebut, dalam benak pendengar langsung mengarah kepadaNya. Nama yang dimaksud adalah Allah.

Didahulukan kata (الله) bagiNya menunjukkan bahwa nama-nama itu khusus bagi Allah swt, karena walaupun ada yang menyandang nama seperti namaNya maka penyandangNya tidak mencapai tingkat kesempurnaan yang dimiliki Allah swt, seperti menyifati makhluk dengan rahmat atau kekuasaan. Bahkan boleh jadi sebagian yang menyandang sifat yang sama, tidak memiliki walaupun sekecilpun dari sifat yang disandang Allah, seperti sifat ketuhanan kepada berhala-harhala.

Kata *Al-Husna* Adalah bentuk muannats atau feminim dari kata *Ahsan* yang berarti terbaik. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini, bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang baik lainnya, apakah yang baik dari yang selain-Nya itu wajar disandangNya, sifat pengasih misalnya adalah baik. dapat disandang oleh makhluk atau manusia tetapi karena bagi

Allah nama yang terbaik, maka sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih mahluknya, dalam kapasitas kasih maupun substansinya.

Demikianlah kata *Husna* menunjukkan bahwa nama-nama-Nya adalah nama yang amat sempurna, tidak sedikitpun tercemar oleh kekurangan. Nama atau sifat-sifat yang disandang-Nya itu, terambil dari bahasa manusia, pasti mengandung makna kebutuhan serta kekurangan, walaupun ada diantaranya yang tidak dapat dipisahkan dari kekurangan tersebut ada pula yang dapat dipisahkan. Keberadaan pada suatu tempat atau arah, tidak dapat mungkin dipisahkan dari manusia. Ini merupakan keniscayaan sekaligus kebutuhan manusia dan dengan demikian tidak dapat disandangkan kepada Tuhan, karena kemustahilan pemisahan itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

JUMLAH ASMAUL HUSNA DALAM AL-QUR'AN DAN PENGGUNAANNYA SEBAGAI DO'A

A. Bilangan Asmaul Husna Dalam Al-Qur'an

1. Jumlah Asmaul Husna

Menurut Ibnu katsir dalam menafsirkan surat al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Allah mempunyai Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.(Q.S.al-A'raf 7:180).¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari berbagai riwayat yang sangat populer menyatakan bahwa jumlah Asmaul Husna adalah sembilan puluh sembilan karena mereka berpedoman dengan satu riwayat yang berbunyi: Rasulullah saw bersabda, ”Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa yang *Ahshaha* (menghafal, memahami dan menghitungnya akan masuk surga.”(HR. Bukhari:2736).²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Malang : PT.Karya Toha Putra), hal. 331.

² M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 306-307.

Ber macam-macam penafsiran *Ahshaha* antara lain “memahami maknanya dan mempercayainya” atau mampu melaksanakan kandungannya serta dapat berahlaq dengan nama-nama itu.

Manusia hanya sekedar membaca nama-nama itu disertai mengagungkannya, ada juga yang mempercayai kandungan maknanya dan mengamalkan kandungannya. Itu semua dapat dikandung oleh kata *Ahshaha* tersebut, dan mereka semua Insa Allah dapat memperoleh curahan rahmat Ilahi sesuai niat dan usahanya.

Qurais Shihab mengutip hadis diatas dari berbagai sumber bahwa: At-Tirmidzi dalam sunannya setelah kalimat Allah ganjil (Esa) senang pada yang ganjil, pada hadis yang dikutip diatas menambahkan Asmaul Husna ada 101 nama, adalah sebagai berikut:

- | | | | |
|-------------------|-----------------|---------------|---------------|
| 1. Allah | 13. Al-Bari' | 25. Al-Mu'iz | 37. Al-'Aliy |
| 2. Ar-Rahman | 14. Al-Musawwir | 26. Al-Mudzil | 38. Al-Khabir |
| 3. Ar-Rahim | 15. Al-Ghaffar | 27. As-Sami' | 39. Al-Hafizh |
| 4. Al-Malik | 16. Al-Qahhar | 28. Al-Bashir | 40. Al-Muqit |
| 5. Al-Quddus | 17. Al-Wahhab | 29. Al-Hakam | 41. Al-Hasib |
| 6. As-Salam | 18. Ar-Razzaq | 30. Al-'Adl | 42. Al-Jalil |
| 7. Al-Mu'min | 19. Al-Fattah | 31. Al-Lathif | 43. Al-Karim |
| 8. Al-Muhaimin | 20. Al-'Alim | 32. Al-Khabir | 44. Ar-Raqib |
| 9. Al-Aziz | 21. Al-Qabidh | 33. Al-Halim | 45. Al-Mujib |
| 10. Al-Jabbar | 22. Al-Basith | 34. Al-'Azhim | 46. Al-Wasi' |
| 11. Al-Mutakabbir | 23. Al-Khafidh | 35. Al-Ghafur | 47. Al-Hakim |
| 12. Al-Khaliq | 24. Ar-Rafi' | 36. As-Syakur | 48. Al-Wadud |

49. al-Majid	62. Al-Mumit	75. Al-Awwal	88. Al-Muqsith
50. Al-Baqis	63. Al-Hayy	76. Al-Akhir	89. Al-Jami'
51. Asy-Syahid	64. Al-Qayyum	77. Al-Zahir	90. Al-Ghani'y
52. al-Haq	65. Al-Wajid	78. Al-Batin	91. Al-Mugniy
53. Al-Wakil	66. Al-Majid	79. Al-Waliy	92. Al-Mani'
54. Al-Qawiy	67. Al-Wahid	80. Al-Muta'al	93. Al-Dharu
55. Al-Matin	68. Al-Ahad	81. Al-Barr	94. An-Nafi'
56. Al-Waliy	69. Al-Fard	82. At-Tawwab	95. An-Nur
57. Al-Hamid	70. Ash-Shamad	83. Al-Muntaqim	96. Al-Hadi
58. Al-Muhshiy	71. Al-Qadr	84. Al-'Afuw	97. Al-Badi'
59. Al-Mubdi'u	72. Al-Muqtadir	85. Ar-Rauf	98. Al-Baqiy
60. Al-Mu'id	73. Al-Muqaddim	86. Malikal Al-Mulk	99. Al-Warist
61. Al-Muhyi	74. Al-Muakhkhir	87. Zuljalal Wal Ikram	100. Ar-Rasyid
			101. As-Shabur ³

Bahwa jumlah diatas sebagaimana terbaca melebihi sembilan puluh

sembilan nama, tetapi ada ulama, yang menjadikan jumlah asmaul husna sembilan puluh sembilan nama sesuai dengan bilangan yang diatas, seperti

lafadz *Allah* dengan alasan bahwa lafadz mulia ini bukan dari asmaul husna,

tetapi nama bagi Allah swt.⁴ Dan yang kedua adalah *al-Fard*.

At-Thirmidzi kemudian berkata hadis ini dengan tambahan nama-nama itu adalah gharib yakni hanya diriwayatkan oleh seorang perawi dan diriwayatkan dari berbagai sumber melalui Abu Hurairah. Kami tidak tahu

³ *Ibid*, hal. 307-308.

⁴ *Ibid*, hal. 308.

tulis Ibnu Katsir selanjutnya dalam banyak riwayat yang lain yang berakhir pada Abu Hurairah yang menguraikan nama-nama tersebut dengan penambahan atau pengurangan yang dikukuhkan oleh sekian banyak pakar adalah bahwa penyebutan nama-nama tersebut dalam hadis diatas adalah sisipan dan bahwa itu dilakukan oleh sementara ulama' setelah menghimpunnya dari Al-Qur'an. Karena menurut Ibnu katsir bahwa asmaul husna tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan nama.⁵

Sedangkan dalam tafsir al-Azhar dalam menafsirkan surat al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Allah mempunyai Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.(Q.S.al-A'raf 7:180).⁶

Bahwa asma al-husna menurut at-Tirmidzi dari al-Walid bin Muslim adalah sembilan puluh sembilan nama:

⁵ *Ibid*, hal. 308.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 331.

1. Allah	26. As-Sami'	51. As-Shahid	76. Al-Batin
2. Ar-Rahman	27. Al-Mudzil	52. Al-Haq	77. Al-Waliy
3. Ar-Rahim	28. Al-Bashir	53. Al-Wakil	78. Al-Muta'al
4. Al-Malik	29. Al-Hakam	54. Al-Qawyyu	79. Al-Barr
5. As-Salam	30. Al-'Adl	55. Al-Matin	80. At-Tawwab
6. Al-Mu'min	31. Al-Lathif	56. Al-Waliy	81. Al-Muntaqim
7. Al-Muhaimin	32. Al-Halim	57. Al-Hamid	82. Al-'Afuw
8. Al-Aziz	33. Al-Khabir	58. Al-Muhshiy	83. Ar-Rauf
9. Al-Jabbar	34. Al-'Azhim	59. Al-Mubdi'u	84. Malikal Al-Mulk
10. Al-Mutakabbir	35. Al-Ghafur	60. Al-Mu'id	85. Zuljalal Wal Ikram
11. al-Quddus	36. As-Syakur	61. Al-Muhyi	86. Al-Muqsith
12. Al-Khaliq	37. Al-'Aliy	62. Al-Mumit	87. Al-Jami'
13. Al-Bari'	38. Al-Khabir	63. Al-Hayy	88. Al-Ghani'y
14. Al-Musawwir	39. Al-Hafizh	64. Al-Qayyum	89. Al-Mugniy
15. Al-Ghaffar	40. Al-Muqit	65. Al-Wajid	90. Al-Mani'
16. Al-Qahhar	41. Al-Hasib	66. Al-Majid	91. Al-Dhar
17. Al-Wahhab	42. Al-Jalil	67. Al-Wahid	92. An-Nafi'
18. Ar-Razzaq	43. Al-Karim	68. As-Shamad	93. An-Nur
19. Al-Fattah	44. Ar-Raqib	69. Al-Muqtadir	94. Al-Badi'
20. Al-'Alim	45. Al-Mujib	70. Al-Qadr	95. Ar-Rashid
21. Al-Qabidh	46. Al-Wasi'	71. Al-Muqaddim	96. Al-Hadi
22. Al-Basith	47. Al-Hakim	72. Al-Muakhkhir	97. Al-Warist
23. Al-Khafidh	48. Al-Majid	73. Al-Awwal	98. As-Shabur
24. Ar-Rafi'	49. Al-Wadud	74. Al-Akhir	99. Al-Khafi'. ⁷
25. Al-Mu'iz	50. Al-Ba'iz	75. Al-Dhahir	

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz 17*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), hal. 173-177.

Sedangkan tafsir Ruukhil Ma'ani dalam menafsirkan surat al-A'raf
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 ayat 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا
 كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Allah mempunyai Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.(Q.S.al-A'raf 7:180).⁸

Dalam tafsir Ruukhil Ma'ani menyebutkan bilangan Asmaul Husna, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah :”Sesungguhnya Allah ta'ala mempunyai sembilan puluh sembilan nama maka barang siapa dapat menghafalnya maka akan masuk surga”. Adapun rincian asmaul husna tersebut adalah :

1. Ar-Rahman	11. Al-Khaliq	21. Al-Basith	31. Al-Khabir
2. Ar-Rahim	12. Al-Bari'	22. Al-Khafidh	32. Al-Halim
3. Al-Malik	13. Al-Musawwir	23. Ar-Rafi'	33. Al-'Azhim
4. Al-Quddus	14. Al-Ghaffar	24. Al-Mu'iz	34. Al-Ghafur
5. As-Salam	15. Al-Qahhar	25. Al-Mudzil	35. As-Syakur
6. Al-Mu'min	16. Al-Wahhab	26. As-Sami'	36. Al-'Aliy
7. Al-Muhaimin	17. Ar-Razzaq	27. Al-Bashir	37. Al-Khabir
8. Al-'Aziz	18. Al-Fattah	28. Al-Hakam	38. Al-Hafizh
9. Al-Jabbar	19. Al-'Alim	29. Al-'Adl	39. Al-Muqit
10. Al-Mutakabbir	20. Al-Qabidh	30. Al-Lathif	40. Al-Hasib

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 331.

41. Al-Jalil	56. Al-Hamid	71. Al-Muqaddim	86. Al-Muqsith
42. Al-Karim	57. Al-Mulshiy	72. Al-Muakhhir	87. Al-Jami'
43. Ar-Raqib	58. Al-Mubdi'u	73. Al-Awwal	88. Al-Ghani'y
44. Al-Mujib	59. Al-Mu'id	74. Al-Akhir	89. Al-Mugniy
45. Al-Wasi'	60. Al-Muhyi	75. Al-Zahir	90. Al-Mani'
46. Al-Hakim	61. Al-Mumit	76. Al-Batin	91. Al-Dharro
47. Al-Wadud	62. Al-Hayy	77. Al-Waliy	92. An-Nafi'
48. Al-Majid	63. Al-Qayyum	78. Al-Muta'al	93. An-Nur
49. Al-Ba'ist	64. Al-Wajid	79. Al-Barr	94. Al-Hadi
50. Asy-Syahid	65. Al-Majid	80. At-Tawwab	95. Al-Badi'
51. al-Haq	66. Al-Wahid	81. Al-Muntaqim	96. Al-Baqiy
52. Al-Wakil	67. Al-Ahad	82. Al-'Afuw	97. Al-Warist
53. Al-Qawiy	68. Ash-Shamad	83. Ar-Rauf	98. Ar-Rasyid
54. Al-Matin	69. Al-Qadr	84. Malikal Al-Mulk	99. As-Shabur ⁹
55. Al-Waliy	70. Al-Muqtadir	85. Zuljalal Wal Ikram	

Dalam tafsir Ruukhil Ma'ani inilah yang sesuai dengan bilangan asmaul husna yang populer itu yaitu, sembilan puluh sembilan nama, dan dari urutannya tidak berubah sama sekali.

Sedangkan dalam Dhurul Mansur tafsir al-Ma'sur, menafsirkan surat al-'Araf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Allah mempunyai Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang

⁹ Shihabuddin, *Tafsir Rukhil Ma'ani*, (Beirut: Libanon, tt), hal. 114-115.

menyimpang dari kebenaran (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S.al-A’raf 7:180).¹⁰

Ada tiga macam bilangan asmaul husna menurut beberapa riwayat hadits antara lain:

1. Adapun dari riwayat Tirmidzi dan Ibn Mundhir dan Ibn Hibban dan Ibn Mundahu dan Tabrani dan Hakim dan Ibn Mardawih dan Baihaqi dari Abi Hurairah menyebutkan jumlah asmaul husna antara lain:

1. Ar-Rahman	19. Al-‘Alim	37. Al-Khabir	55. Al-Waliy
2. Ar-Rahim	20. Al-Qabidh	38. Al-Hafizh	56. Al-Hamid
3. Al-Malik	21. Al-Basith	39. Al-Muqit	57. Al-Muhshiy
4. Al-Quddus	22. Al-Khafidh	40. Al-Hasib	58. Al-Mubdi’u
5. As-Salam	23. Ar-Rafi’	41. Al-Jalil	59. Al-Mu’id
6. Al-Mu’min	24. Al-Mu’iz	42. Al-Karim	60. Al-Muhyi
7. Al-Muhaimin	25. Al-Mudzil	43. Ar-Raqib	61. Al-Mumit
8. Al-Aziz	26. As-Sami	44. Al-Mujib	62. Al-Hayy
9. Al-Jabbar	27. Al-Bashir	45. Al-Wasi’	63. Al-Qayyum
10. Al-Mutakabbir	28. Al-Hakam	46. Al-Hakim	64. Al-Wajid
11. Al-Khaliq	29. Al-‘Adl	47. Al-Wadud	65. Al-Majid
12. Al-Bari’	30. Al-Lathif	48. Al-Majid	66. Al-Wahid
13. Al-Musawwir	31. Al-Khabir	49. Al-Ba’ist	67. Al-Ahad
14. Al-Ghaffar	32. Al-Halim	50. Asy-Syahid	68. Ash-Shamad
15. Al-Qahhar	33. Al-‘Azhim	51. Al-Haq	69. Al-Qadr
16. Al-Wahhab	34. Al-Ghafur	52. Al-Wakil	70. Al-Muqtadir

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 331.

17. Ar-Razzaq	35. As-Syakur	53. Al-Qawiy	71. Al-Muqaddim
18. Al-Fattah	36. Al-Aliy	54. Al-Matin	72. Al-Muakhkhir
73. Al-Awwal	80. At-Tawwab	87. Al-Jami'	94. Al-Hadi
74. Al-Akhir	81. Al-Muntaqim	88. Al-Ghani'y	95. Al-Badi'
75. Al-Zahir	82. Al-'Afuw	89. Al-Mugniy	96. Al-Baqiy
76. Al-Batin	83. Ar-Rauf	90. Al-Mani'	97. Al-Warist
77. Al-Waliy	84. Malikal Al-Mulk	91. Al-Dharru	98. Ar-Rasyid
78. Al-Muta'al	85. Zuljalal Wal Ikram	92. An-Nafi'	99. As-Shabur
79. Al-Barr	86. Al-Muqsith	93. An-Nur	

Dalam Tafsir Ma'sur menafsirkan surat Al-'Araf ayat 180,

2. Diriwayatkan Ibn Abi Dunya didalam Do'a dan Thabrani dan Abu Syech dan Hakim Ibn Mardih dan Abu Na'im dan Baihaqi dari Abi Hurairah menyebutkan bilangan Asmaul Husna sebagai berikut:

1. Ar-Rahman	15. Al-Halim	29. Al-Majid	43. Al-Qaadir
2. Ar-Rahim	16. As-Sami'	30. Al-Mubdi'u	44. Al-Ahad
3. Rabb	17. Al-Bashir	31. Al-Mu'id	45. As-Shamad
4. Al-Malik	18. Al-Hayy	32. An-Nur	46. Al-Wakhil
5. Al-Quddus	19. Al-Qayyum	33. Al-Baadi'u	47. Al-Khaafi
6. As-Salam	20. Al-Wasi'	34. Al-Qa'im	48. Al-Baqi
7. Al-Mu'min	21. Al-Latif	35. Al-Awwal	49. Al-Mughiz
8. Al-Muhaimin	22. Al-khabir	36. Al-Akhir	50. Ad-Dhaim
9. Al-'Aziz	23. Al-Hanan	37. Ad-Dhahir	51. Al-Muta'al
10. Al-Jabbar	24. Al-Mannan	38. Al-Bathin	52. Dzul Jalali
11. Al-Mutakabbir	25. Al-Badi'	39. Al-Afuw	53. Wal-Ikhram
12. Al-Khaliq	26. Al-Ghafur	40. Al-Ghaffar	54. Al-Maula
13. Al-Bari'	27. Al-Wadud	41. Al-Wahhab	55. An-Nashir

14. Al-Musawwir	28. As-Syakur	42. Al-fard	56. Al-Haq
57. Al-Mubin	68. Al-Hafidz	79. Al-Allam	90. Al-Hadiy
58. Al-Wariz	69. Al-Muhidz	80. Al-‘Aliyy	91. As-Syaakur
59. Al-Munir	70. Al-Kabir	81. Al-‘Adhim	92. Al-Karim
60. Al-Ba’iz	71. Al-kharib	82. Al-Ghaniyy	93. Ar-Rafi’
61. Al-Qadir	72. Ar-Rakhib	83. Al-Malik	94. As-Shahid
62. Al-Mujib	73. Al-Fattah	84. Al-Muqtadir	95. Al-Wahid
63. Al-Muhyi	74. At-Tawwab	85. Al-Ikhrum	96. Dzattula
64. Al-Mumit	75. Al-Qadim	86. Ar-Rauf	97. Dazl Ma’arij
65. Al-Hamid	76. Al-Witr	87. Al-Mudabi	98. Dzal Fadl
66. Al-Jamil	77. Al-Fatr	88. Al-Malik	99. Al-Kafili
67. As-Shadiq	78. Ar-Razzaq	89. Al-Qahhar	100. Al-Jalil

Dalam Tafsir Ma’sur menafsirkan surat Al-‘Araf ayat 180,

3. Diriwayatkan oleh Abu Na’im dari Muhammad Bin Ja’far berkata: Abi Ja’far Muhammad Shodiq bertanya tentang sembilan puluh sembilan nama yang barang siapa yang menghafalnya akan masuk surga? Maka Ia berkata itu ada didalam al-Qur’an antara lain:

Nama Surat	Jumlah	Nama Allah
Al-Fatihah	5	1) Allah, 2) Ya Rabb, 3) Ya Rahman, 4) Ya Rahim, 5) Ya Malik
Al-Baqarah	26	1) Ya Muhiith, 2) Ya Qadiir, 3) Ya Aliem, 4) Ya Hakim, 5) Ya ‘Aly, 6) Ya Adhim, 7) Ya Tawwab, 8) Ya Bashir, 9) Ya Waliy, 10) Ya Wasi’, 11) Ya Khaafi, 12) Ya Rauf, 13) Ya Badi’ 14) Ya Syakur, 15) Ya Wahid, 16) Ya Sami’ 17) Ya Khabidz, 18) Ya Basid, 19) Ya Hayy,

		20) Ya Qayyum, 21) Ya Ghaniyyu 22) Ya Hamid, 23) Ya Ghafuur 24) Ya Haliim, 25) Ya Ilahu, 26) Ya Qarib
Ali Imraan	3	1) Ya Mujib, 2) Ya 'Aziz, 3) Ya Nashiir.
An-Nisaa'	4	1) Ya Qawiyyu, 2) Ya Syadid, 3) Ya Syari', 4) Ya Khabir
Al-Imran	6	1) Ya Wahhab, 2) Ya Qaa'im, 3) Ya Shadiq, 4) Ya Ba'iz, 5) Ya Man'am, 6) Ya Muuttafadhal
An-Nisa'	7	1) Ya Raqib, 2) Ya Hasib, 3) Ya Syahid, 4) Ya Muqid, 5) Ya Wakil, 6) Ya 'Aliyy, 7) Ya Kabir
Al-An'am	4	1) Ya Fathir, 2) Ya Khahar, 3) Ya Latif, 4) Ya Burhan
Al-A'raf	2	1) Ya Muhyii, 2) Ya Mumiit.
Al-Anfal	2	1) Ya Ni'mal Maula, 2) Ya Ni'man Nashir
Huud	4	1) Ya Hafidz, 2) Ya Majid, 3) Ya Wadud, 4) Ya Fa'alul lima Yurid
Ar-Ra'du	2	1) Ya Kabir, 2) Ya Muta'al.
Ibrahim	2	1) Ya Mannan, 2) Ya Wariz
Al-Hijr	1	Ya Khallaq
Maryam	1	Ya Fard
Thoha	1	Ya Ghaffar
Al-Mukmin	1	Ya Karim
An-Nur	2	1) Ya Haq, 2) Ya Matin
Al-Furqan	1	Ya Hadi
Saba'	1	Ya Fattah
Az-Zumar	1	Ya 'Alim
Al-Ghafir	3	1) Ya Ghofar, 2) Qobalattaubat, 3) Ya Dzattuul
Addzariat	3	1) Ya Razzaq, 2) Ya Dzal Quwwa,

3) Ya Matin		
Al-Tur	1	Ya Bir
Iqtarabat	2	1) Ya Malik, 2) Ya Muqtadir.
Ar-Rahman	5	1) Dzaljalaliwalikram, 2) Ya Rabbil Musrikin, 3) Ya Rabbil Magribin, 4) Ya Baaqi, 5) Ya Muhaiminu
Al-Hadid	4	1) Ya Awwal, 2) Ya Akhir, 3) Ya Dhahir, 4) Ya Batin
Al-Hasr	11	1) Ya Malik, 2) Ya Quddus, 3) Ya Salam, 4) Ya Mukmin, 5) Ya Muhaimin, 6) Ya 'Aziz, 7) Ya Jabbar, 8) Ya Mutakabbir, 9) Ya Khaliq, 10) Ya Bari'u, 11) Ya Musawwir.
Al-Buruj	2	1) Ya Mubdi'u, 2) Ya Mu'id
Al-Fajr	1	Ya Witr
Al-Ihlas	2	1) Ya Ahad, 2) Ya Shamad ¹¹
30 surat	110	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam penjelasan tafsir ini ada macam jumlah asmaul husna yaitu,

pertama: sembilan puluh sembilan nama seperti yang populer saat ini, kedua ada 100 nama urutannya tidak sama dengan yang pertama dan yang ketiga ada 110 nama.

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa Asmaul Husna disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak tiga puluh tiga surat, dibawah ini akan

¹¹ Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakr As-Syuyuti, *Tafsir Al-Ma'sur Juz 3*, (Libanon: Darul Kutub tt), 269-271.

sebutkan tempat-tempat adanya Asmaul Husna itu didalam Al-Qur'an secara lengkap.

Nama Surat	Banyaknya	Nama Allah	Ayat
Al-Fatihah	5	Allah	1
		Ar-Rabb	1
		Ar-Rahman	2
		Ar-Rahim	2
		Al-Malik	3
Al-Baqarah	26	Al-Muhiith	19
		Al-Qadiir	20
		Al-Aliem	32
		Al-Hakim	33
		At-Tawwab	37
		Al-Barii	54
		Al-Bashiir	96
		Al-Waasi'	105
		As-Samii'	127
		Al-Aziiz	129
		Ar-Rauuf	143
		Asy-Syakuur	158
		Al-Ilaah	162
		Al-Waahid	162
		Al-Ghafuur	173
Al-Qariib	186		
Al-Haliim	255		
Al-Hayy	255		
Al-Qayyum	255		
Al-Aliy	255		

		Al-Adhiim	255
		Al-Waliy	257
		Al-Ghaniy	263
		Al-Hamiid	267
		Al-Khabiir	234
		Al-Badii'	117
Ali Imraan	3	Al-Wahhab	8
		An-Naashiir	150
		An-Jaami'	9
		Ar-Raqiib	1
		Al-Hasiib	6
An-Nisaa'	8	Al-Syahiid	33
		Al-Kabiir	34
		An-Nashiir	45
		Al-Wakiil	81
		Al-Muqiith	85
		Al-'Afw	43
		Al-Qaahir	18
Al-An'aam	5	Al-Lathiif	103
		Al-Haasib	62
		Al-Qaadir	65
		Al-Hakiim	73
Al-A'raaf	1	Al-Faatih	89
Al-Anfaal	2	Al-Qawiy	52
		Al-Mawla	40
At-Taubah	1	Al-'Aalim	9
Huum	4	Al-Hafiidh	57
		Al-Mujiib	61
		Al-Waduud	90

		Al-Must' aan	18
Yusuf	3	Al-Qahhar	39
		Al-Ghalib	21
Ar-Ra'd	2	Al-Muta'aaliy	9
		Al-Waaly	11
Al-Hijr	3	Al-Hafizh	9
		Al-Warits	23
		Al-Khallaq	86
Al-Kahfie	1	Al-Muqtadir	45
Maryam	1	Al-Hafy	47
Thaha	3	Al-Ghaffaar	82
		Al-Malik	114
		Al-Haqq	114
Al-Hajj	1	Al-Haadiy	54
Ar-Nuur	2	Al-Mubiin	25
		An-Nuur	35
An-Naml	1	Al-Kariim	40
Ar-Ruum	1	Al-Muhyi	50
Saba	1	Al-Fattaan	26
Faathir	2	Faathir	1
		Asy-Syakuur	30
Az-Zumar	1	Al-Kaafie	36
Ghaafir	1	Al-Khaliq	62
Ad-Dukhaan	1	Al-Muntaqim	16
Adz-Dzariyyaat	2	Ar-Razzaaq	58
		Al-Matiin	58
At-Thuur	1	Al-Barr	28
Al-Qamar	1	Al-Malik	55
Ar-Rahmaan	1	DzuljalalWalihram	27

		Al-Awwal	3
Al-Hadiid	4	Al-Akhir	3
		Adh-Dhahir	3
		Al-Bathin	3
		Al-Qudduus	23
Al-Hasyr	7	As-Salaam	23
		Al-Mu'min	23
		Al-Muhaimin	23
		Al-Jabbar	23
		Al-Mutakabbir	23
		Al-Mushawwir	23
		Al-A'laa	1
Al-'Alaq	1	Al-Akram	1
Al-Ihlash	2	Al-Ahad	1
		Ash-Shamad	2 ¹²

Para ulama yang merujuk kepada Al-Qur'an banyak mempunyai hitungan berbeda-beda tentang jumlah atau bilangan asmaul husna. Ibnu Barjam al-Andalusi (wafat 536 H) dalam karyanya syareh al-Asma' al-Husna;. Al-Qurtubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya "*al-Kitab al-Asna Fi Syareh Asma' Al-husna*" nama-nama Tuhan yang disepakati dan yang diperselisihkan dan yang bersumber dari para ulama sebelumnya, keseluruhannya melebihi 200 nama.

Memang jika merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah ditemukan sekian banyak nama yang dapat dinilai sebagai asmaul husna, walaupun tidak

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asmaul Husna Nama-Nama Indah Allah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000).

disebutkan didalam riwayat hadis, misalnya : *al-Mawla, an-Nashir, al-Ghalib, ar-Rab, an-Nashir, Syaaidul Iqab, Qabul taub, Gafirudz dhanb*. Dan dari as-sunah ditemukan juga nama-nama antara lain : *as-Sayyid, ad-Dayyan, al-Hannan, al-Mannan*

Dari pendapat para penafsir diatas bahwa bilangan asmaul husna adalah sembilan puluh sembilan dan ada yang mengatakan lebih dari sembilan puluh sembilan nama, yang mengatakan lebih dari sembilan puluh sembilan mengambil dari hadis yang gharib.

Sedangkan para ulama berpendapat bahwa asmaul husna ada sembilan puluh sembilan dengan dasar acuan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Menurut Ibnu Katsir bahwa bilangan asmaul husna lebih dari sembilan puluh sembilan nama.¹³ Tetapi kalau kita perhatikan bahwa asmaul husna menurut para mufassir ada beberapa macam antara lain sembilan puluh sembilan nama, seratus nama, seratus nama, bahkan ada yang mengatakan 120 nama. Semua nama-nama yang telah disebutkan diatas semuanya adalah husna atau baik.

B. Penggunaan Asmaul Husna dalam Berdo'a

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Allah swt telah memperkenalkan nama-namaNya dengan

³ Qurais Syihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 308.

berbagai macam-macam nama yang disebut dengan Asmaul Husna. Didalam surat al-Araf ayat 180 Allah berfirman :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Allah mempunyai Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.(Q.S.al-‘Araf 180).¹⁴

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Katakanlah: Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Husna dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah diantara kedua itu.”(Q.S.al-Isra’ 17:110).¹⁵

Dari dua ayat diatas Allah SWT menganjurkan untuk berdo’a dengan nama-nama atau Asmaul husna, karena semua itu adalah nama-nama terbaik bagi Allah. Maka didalam berdo’a kita dianjurkan menyebut nama-namanya.

Menurut Thahir bin Asyur yang dikutip oleh M. Qurais Shihab dalam tafsir Al-Misbah menyatakan ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin disela-sela kecaman kaum musyrik karena kedurhakaan paling besar adalah syirik yakni

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 331.

¹⁵ *Ibid.*, 560.

mempersekutukan Allah, setelah ayat ini turunnya maka kaum muslimin lebih di ingatkan oleh Allah hendaklah memanggil dengan nama-namaNya yang menunjuk kepada keagungan sifat-sifat ketuhanan, sambil berpaling dari kesesatan kaum musyrik dan pembantahan mereka menyangkut nama-nama Allah SWT, sebaliknya kesesatan adalah menyimpang dari nama-nama indah itu, lanjut Thabathaba'i ada yang menamaiNya dengan nama yang tidak mengandung kecuali apa yang sesuai dengan keagunganNya, serta menafikan dariNya segala kekurangan dan keburukan adapula yang menyimpang dari yang seharusnya, menamai dan mensifatiNya dengan nama-nama dan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan keagunganNya, seperti halnya kelompok yang menisbahkan penciptaan, kehidupan, rizki dan lain-lain kepada materi, alam atau peredaran masa atau kelompok penyembah berhala.¹⁶

Dalam ayat diatas terdapat *Ilhad* (pengingkaran) terhadap asmaul husna adalah menyelewengkannya dari istiqamah, baik dengan menetapkan persekutuan tentangnya kepada seorang mahluknya seperti *Ilhadnya* orang-orang musyrik yang mengambil untuk sembahhan-sembahhan mereka (*illah-illah*) mereka dari sifat-sifat Allah yang tidak layak selain bagi Allah Ta'ala, seperti: mereka memberi nama berhala mereka dengan istilah *Allaata* dari kata *ilah*, *Al 'Uzza* dari kata *Al 'Aziz*, dan *Manaat* dari kata *Al Mannan*.

¹⁶ Qurais Syihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 304.

Orang-orang musyrik bergantung terhadap makhluk sesembahannya diberi nama dari kekhususan-kekhususan *rububiyah* dan *ilahiyah* yang membolehkan baginya beribadah terhadapnya dan minta pertolongan kepada tuhan-tuhan mereka yang tidak memberi manfaat sama sekali, sebab apa yang mereka sembah adalah buatan mereka sendiri, dan tidak memberi manfaat sedikitpun buat mereka.

Manusia yang paling besar pengingkaran (*ilhad*)nya adalah sekelompok *ittihadiyah*, dimana mereka menyebutkan, “Sesungguhnya Ar-Rabb adalah inti makhluk (*marbub*), sehingga semua nama yang terpuji atau tercela adalah diperuntukkan bagi Allah pada mereka”¹⁷.

Pengingkaran terhadap nama-nama Allah ada beberapa macam antara lain:

1. Menamakan patung-patung dengan nama-nama Allah, seperti menamakan patung dengan kata *laata* yang berasal dari kata *Illahiyah*, *Uzza* dari kata *Al-Aziz* dan memberi nama patung dengan istilah *Ilah*. Yang demikian adalah bentuk pengingkaran (*Ilhad*), sehingga mereka telah menyimpangkan nama-nama Allah kepada arca dan sesembahan-sesembahan mereka yang bathil.
2. Memberi nama dengan segala hal yang tidak pantas dengan kebesarannya, seperti orang kristen (*Nasrani*) memberinya nama Abu (*Bapak*), atau orang-orang filsafat memberinya nama dengan harus disertai penjelasan dzatnya atau disertai alasan yang menyertai.

¹⁷ Sa'id bin 'Ali bin Waqf Al Qathani, *Penjelasan Asmaul Husna menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: Absolut, 2003), hal. 43-44.

3. Mensifati dengan sifat-sifat yang Allah Maha Tinggi dari padanya dan Maha Suci dari segala kekurangan, seperti ucapan bangsa yahudi yang paling jorok, “Sesungguhnya Allah adalah Fakir” atau ucapan yang lain “Sesungguhnya Allah beristirahat karena kelelahan setelah menciptakan makhluk-mahluknya”.
4. Meniadakan nama-nama dari makna-maknanya dan mengingkari hakikat-hakikatnya seperti yang dilakukan oleh kelompok Jahmiyah dan pengikut-pengikutnya yang mengatakan, “Sesungguhnya nama-nama itu hanya sekedar lafadz-lafadz kosong semata yang tidak mengandung sifat-sifat dan makna-makna”.
5. Menyerupakan sifat-sifatnya dengan sifat-sifat mahluknya.¹⁸

Didalam surat Toha ayat ketujuh Allah juga berfirman :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْإِلَهُ الْحَسْبِيَ

“Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih sembunyi. Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia bagi-Nya Asmaul Husna”.(Q.S. Thaha 7-8).¹⁹

Allah swt memerintahkan agar berdo’a dengan nama-nama Allah dalam Asmaul Husna. Setiap do’a untuk kepentingan, dianjurkannya dengan menyebutkan nama Tuhan yang ada hubungannya dengan kepentingan itu.

¹⁸ Sa’id bin ‘Ali bin Waqf Al Qathani, *Penjelasan Asmaul Husna menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: Absolut, 2003), hal. 46-49.

¹⁹ *Ibid.*, 602.

Berdo'a dan berharap adalah salah satu upaya manusia untuk mencapai kekesuksesan terhadap suatu cita-cita atau keherdakan sekaligus adalah hak manusia yang telah diberikan oleh Allah Swt. Betapa beruntungnya umat islam yang telah mendapatkan ajaran tentang berdo'a, cara, tertib do'a, sikap kejiwaan dalam berdo'a dan lain-lain. Bagi seorang mukmin atau muslim, berhasil atau tidaknya berdo'a adalah tetap bernilai ibadah yang pasti mendapatkan pahala di sisi Allah Swt. Jadi jelasnya bahwa berdo'a dengan nama Tuhan yang ada pada Asmaul Husna adalah salah satu kunci keberhasilan dari do'a yang disampaikan kepada Allah Swt.²⁰ Ayat-ayat diatas mengajak manusia untuk berdo'a atau menyeru dengan sifat dan nama terbaik itu, dalam arti mengajak untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah, sehingga jika seseorang memohon rizki, ia menyeru Allah dengan sifat *Ar-Razzak* (pemberi rizki) misalnya dengan berkata, "Wahai Allah yang maha pemberi rizki anugerahilah rizki", jika minta ampunan maka sifat *al-Ghofur* (pengampun) yaitu dengan berdo'a, "Wahai Allah yang maha pengampun, ampunilah dosa-dosaku", demikian seterusnya. Dengan menyebut sifat yang sesuai, bukan saja dapat menjadi penyebab dikabulkannya do'a, tetapi juga menjadi penyebab ketenangan dan sikap optimis dalam jiwa pemohon, karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada Tuhan yang memiliki apa yang dimohonkannya.

²⁰ Haderanie HN, *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid / Tasawuf*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu Offset, 2004), hal. 7.

Berdo'a dan berharap adalah salah satu upaya manusia untuk mencapai sukses terhadap suatu cita-cita atau kehendak sekaligus adalah hak manusia yang telah diberikan oleh Allah Swt. Betapa beruntungnya umat islam yang telah mendapatkan ajaran tentang berdo'a, cara, tertib do'a, sikap kejiwaan dalam berdo'a dan lain-lain. Bagi seorang mukmin atau muslim, berhasil atau tidaknya berdo'a adalah tetap bernilai ibadah yang pasti mendapatkan pahala di sisi Allah Swt. Jadi jelasnya bahwa berdo'a dengan nama Tuhan yang ada pada al-Asmaul Husna adalah salah satu kunci keberhasilan dari do'a yang disampaikan kepada Allah SWT didalam Al-Qur'an.

Perlu diperhatikan didalam berdo'a dengan nama-nama tersebut hendaknya menyadari dua hal pokok, pertama kebesaran dan keagungan Allah dan yang kedua kelemahan diri dan kebutuhan kepada-Nya, maka barang siapa yang bisa menerapkan dua hal diatas Allah SWT akan mengabulkan do'a-do'anya maka disisnilah letak keberhasilan do'a

Menyebut sifat-sifat yang sesuai, bukan saja dapat mengundang pengabulan do'a, tetapi juga akan melahirkan ketenangan, optimisme dalam jiwa si pemohon, karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada Tuhan yang memiliki apa yang di mohonkannya itu.²¹

Di dalam berdo'a yang disertai dengan nama-nama tersebut seseorang hendaknya menyadari dua hal pokok, pertama adalah kebesaran dan keagungan

²¹ *Ibid.*, hal, 306.

Allah dan yang kedua adalah kelemahan diri dan kebutuhan kepadaNya. Karena dengan menyadari kelemahan yang ada pada dirinya maka seseorang akan mengakui bahwa Allahlah yang harus dimintai pertolongan.

Kalau Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa berdo'alah dengan Asmaul Husna atau serulah Allah dan beribadahlah dengan memperhatikan makna-makna tersebut, kalau dari Al-Qur'an seperti itu, maka dari as-Sunnah ditemukan anjuran untuk berahlak dengan sifat-sifat atau nama indah itu sesuai dengan kemampuan sebagai mahluk. Bahwa dalam memanjatkan do'a hendaklah kita mencantumkan nama atau asmaul husna terlebih dahulu untuk memuji Allah Swt. Karena dengan memuji dan mengagungkan namanya maka Allah akan mengabulkan do'a-do'a yang di minta. Karena Allah sendirilah yang menganjurkan dalam setiap doa' hendaklah menyebut asmaul husna, dengan nama-nama yang ada hubungan dengan apa yang minta.

Berdo'a merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap hamba kepada Allah swt, dalam berdo'a Allah swt menganjurkan kepada hambanya untuk menyebut Asmaul husna, nama-nama yang berhubungan dengan apa yang diminta. Contoh

يا رحمن نرجو رحمتك

Ya Tuhan yang maha pemurah lagi maha pengasih, kami berharap murahmu dan kasih sayangmu.

يا رحيم ارحمنا

Ya Tuhan yang maha penyayang, kasih dan sayangilah kami.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يا سلام سلمنا من افات الدنيا وعذاب الاخرة

Ya Tuhan pemberi selamat, selamatkanlah kami dari fitnah/bencana dunia dan siksa akhirat.

يا مغني بنعمتك اغننا

Ya Tuhan yang maha pemberi kekayaan, dengan nikmatmu berikan kami kekayaan.

يا نور نور قلوبنا بهدايتك

Ya Tuhan yang maha bercahaya, sinarilah hati kami dengan petunjukmu

Demikianlah contoh-contoh do'a asmaul husna, maka jika kita berdo'a hendaklah menggunakan asmaul husna karena dengan menggunakan nama-nama itu maka do'a kita akan dikabulkan oleh Allah. Tapi harus disertai dengan ihlas mengharap ridho Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraikan tersebut diatas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa:

1. Jumlah Asmaul Husna dalam Al-Qur'an adalah lebih dari sembilan puluh sembilan nama.
2. Penggunaan Asmaul Husna dalam berdo'a adalah sebagai wasilah, pujian, tawassul dalam berdo'a, menyebut asmaul husna sesuai dengan apa yang diminta.

B. Saran-saran

Mengingat masih banyak kekurangan dalam kajian yang sederhana ini, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id maka siapa saja yang berkepentingan untuk lebih mendalam tentang Asmaul Husna ini, merupakan suatu kebahagiaan bagi kami jika memanfaatkan skripsi yang sederhana ini. Semoga bermanfaat amin.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Farmawi, Abdul al-Hayy. 1996, *al-Bidayah fi al Tafsir al-Maudhui* : Dirasah Minhajiah Mawdhu'iyah. Terj: Suryan A Jamrah : *Metode Tafsir Maudhu'I*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. 2000. *Asmaul Husna*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar
- Al-Kaaf, Abdullah Zaky. 2002. *Asmaul Husna perspektif Al-Ghazali*, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahf. 2003. *Penjelasan Asma'ul Husna menurut Al-Qur'an dan As-Sunah*, Yogyakarta : Absolut
- Al-Qatthan, Manna Khalil. 2000, *Study ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa,
- Ash Shidiqy, M. Hasbi, 1993. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang
- Azzamahsari, *Tafsir al-Kasyaf*, Libanon : Darul Kutub Ilmiah.
- Dahlan, K.H.Q.dan Shaleh, H.A.A. 2003. *Asbabun Nuzul*, Bandung : CV. Penerbit Diponegoro
- Deedat, Ahmed. 1996, *Al-Qur'an Mu'jizat dari segala mu'jizat*, Yogyakarta : Penerbit Titian Ilahi Press
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Djalal HA, Abdul. 1991, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, Jakarta : Bulan Bintang
- El-Sulthani, Mawardi Labay. 2005. *Dzikir dan Do'a Al-Asma' Al-Husna*, Jakarta : Al-Mawardi Prima
- Hasbi Ash Shidiqy, Tengku Muhammad 2002, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra.
- HN. Haderanie. 2004. *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid / Tasawuf*, Surabaya : PT. Bina Ilmu Offset
- Jalaluddin Abdurrahman, *Durul Mansur Fi Tafsir Ma'tsur*, Libanon: Darul Kutub Ilmiah.

- Krisna, Anand. 1999. *99 Nama Allah Bagi Orang-orang Modern*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- M. Al hasan. 1979, *Khasiat dan Fadilah Asmaul Husna*, Semarang : Toha Putra
- M. Karman, MAg, Supiana, M. Ag. 2002, *Ulumul Qur'an Dan Metodologi Tafsir*, Bandung : Pustaka Islamika
- Mu'in Salim, Abd. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Penerbit Teras
- Mukri, H. Ghazali dan Muttaqin, Zainal. 2005. *Do'a dan Dzikir Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Munawir, Warson. 1997, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya : Pustaka Prograssip
- Nazir, Moh.1988, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Shihab, M. Qurais. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati
- Shihab, M. Qurais. 2005. *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta : Qisthi Press
- Shihab, M. Qurais. 1996, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan
- Shihabuddin, *Tafsir Ruukhil Ma'ani*, Libanon: Darul Kutub Ilmiah.
- Subhani, Ja'far. 2005. *Ensiklopedia Asmaul Husna*, Jakarta. Penerbit Misbah
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Zuhdi, Masruk 1997, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya : Karya Arbitama.